

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS
VIII DI SMP NEGERI 1 LEMBAH SABIL KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ULFA MAGHFIRAH

NIM. 210402052

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2026 M/1448 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjan S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

ULFA MAGHFIRAH

NIM. 210402052

Disetujui oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I


Jarnawi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197501212006041003

Pembimbing II


Juli Andriyani, M.Si.
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

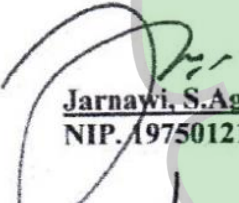
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :
ULFA MAGHFIRAH
NIM. 210402052
Pada Hari/Tanggal

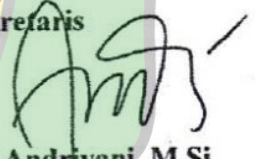
Rabu, 06 Mei 2026 M
18 Dzulqa'dah 1448 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

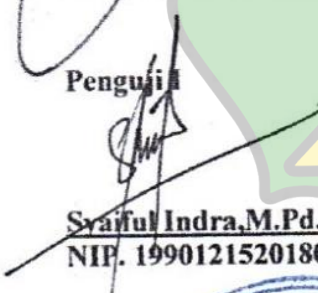
Ketua


Jarnawi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197501212006041003

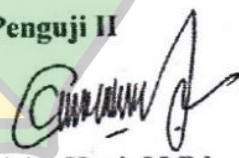
Sekretaris


Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Penguji I

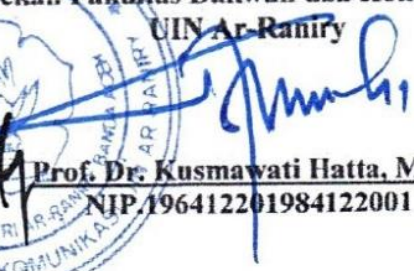

Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011001

Penguji II


Rizka Heni, M.Pd
NIP. 199101022025212009

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Ulfa Maghfirah
NIM : 210402052
Jenjang : Srata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, April 2026

yang Menyatakan,



UlfaMaghfirah

NIM.210402052

ABSTRAK

Percaya diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, positif dan dapat menerima. Tanpa rasa percaya diri, orang menghadapi banyak masalah. Kepercayaan diri membuat lebih mudah bergaul dengan seseorang, masih ditemukan siswa yang menunjukkan sikap kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran, seperti ragu mengemukakan pendapat, takut presentasi, serta menilai diri secara negatif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa serta peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari lima siswa kelas VIII, guru BK, dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling yang dilakukan terdapat perubahan pada siswa mencakup keyakinan pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sebagai motivator, membimbing dan mengarahkan, memberikan ruang dan kenyamanan, dan memberi kesempatan pada siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya serta mengutarakan pendapat. Aktivitas siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri juga dilakukan dengan membentuk kelompok belajar, siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, siswa sudah berani menjadi diri sendiri serta memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

A R - R A N I R Y

Kata kunci: Peran Guru Bk, Kepercayaan Diri, Siswa SMP.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah banyak memberikan karunia-Nya. Penyusunan skripsi ini selesai seperti dengan yang direncanakan. Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya”**.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad Saw. Yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini secara resmi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis terhadap topik yang diteliti serta menguatkan penguasaan keilmuan sesuai bidang studi yang telah ditempuh. Penyusunan skripsi ini secara resmi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis terhadap topik yang diteliti serta menguatkan penguasaan keilmuan sesuai bidang studi yang telah ditempuh selama masa perkuliahan. Dalam proses penyusunannya, skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak. Berbagai bentuk perhatian, kritik, saran, dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam membantu penulis

menyelesaikan penelitian ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Dengan segala hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Untuk orang tua tercinta dan terkasih, bapak Suhairi dan Ibu Raziah terkasih, atas cinta yang tak pernah habis, atas do'a yang tak pernah putus, dan pengorbanan yang tak terbalaskan, dalam diam menyimpan lelah, dalam senyum sembunyikan letih, hanya untuk melihat penulis bisa melangkah lebih jauh. Ayah, ibu terimakasih untuk semuanya, penulis tidak akan pernah bisa sampai dititik ini, tanpa perjuangan dan pengorbanan ayah ibu. Karya ini penulis persembahkan sebagai bukti rasa syukur penulis karena memiliki orang tua sehebat dan setulus kalian.
2. Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Ibu Juli Andriyani, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Kedua terimakasih penulis ucapkan atas bimbingan, kritikan, saran, arahan serta motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Ismiati, M.Si. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Ismiati, M.Si. Selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada seluruh Dosen dan Staf Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dari awal hingga akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. beserta Stafnya yang telah membantu penulis.
6. Bapak Nova Edison, S.E, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Lembah Sabil beserta Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil yang telah banyak membantu serta memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada kakak dan abang tercinta dan tersayang. Terimakasih banyak atas dukungannya secara moral maupun material, terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya samapi sarjana.
8. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri. Terimakasih sudah sekuat ini dan bertahan sampai sejauh ini. Terimakasih untuk tetap berusaha dan tidak menyerah. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua ini. Bagaimanapun kehidupan selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, tetap menjadi perempuan kuat, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Banda Aceh, 10 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Penjelasan Istilah..... 8

BAB II LANDASAN TEORI 12

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan 12

B. Konsep Kepercayaan Diri 12

1. Pengertian Kepercayaan Diri 12

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri..... 15

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri 16

4. Bentuk-bentuk Ketidakpercayaan Diri..... 18

5. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri dan Tidak
Memiliki Kepercayaan Diri 23

6. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam..... 24

C. Konsep Guru Bimbingan dan Konseling 27

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling 27

2. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling..... 29

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling..... 30

4. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.....	33
5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian	49
B. Data Sekolah SMPN 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya.....	52
C. Hasil Penelitian	54
D. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru SMPN 1 Lembah Sabil.....	52
Tabel 4.2 Data Tenaga Usaha SMPN 1 Lembah Sabil	53
Tabel 4.3 Data Peserta Didi SMPN 1 Lembah Sabil	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Dekan FDK Ar-Raniry

Lampiran 2 : Surat Izin Penelittian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan internal individu terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung mampu mengidentifikasi dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal, serta memiliki ketahanan psikologis yang baik dalam menghadapi evaluasi negatif dari lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab, sehingga individu mampu mengambil keputusan secara rasional dalam berbagai situasi.¹

Kepercayaan diri merupakan pembentukan individu yang mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri yang bersifat positif akan membentuk keyakinan internal individu terhadap kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya, sehingga individu tersebut tidak lagi dihinngapi perasaan inferioritas akibat keterbatasan yang ada pada dirinya.² Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan

¹ Sunaryo, W., & Fitriyani, N, "*Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa.*" Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2), 2021, hal.112.

² Lestari, S., & Permana, A. H, "*Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Pengembangan Potensi Diri Siswa di Sekolah Menengah Atas.*", Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 5(2), 2020, hal. 87.

memegang peranan yang sangat signifikan dalam memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan, sekaligus memberikan dorongan dan arahan agar peserta didik tidak diliputi keraguan dalam upaya pencapaian aktualisasi diri yang positif dan konstruktif.³

Menurut Thantaway dalam Pongky, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keadaan psikologis yang menumbuhkan keyakinan kokoh pada diri seseorang untuk bertindak dan merealisasikan suatu perbuatan. Sebaliknya, individu yang rendah percaya diri cenderung memiliki pandangan diri yang negatif, meragukan kemampuan yang dimilikinya, serta kerap membatasi interaksi dengan lingkungan luar yang lebih luas.⁴ Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan tindakan secara efektif yang dapat membuat orang lain senang kepada dirinya.

Mengacu pada pandangan Muhadjir Effendy sebagaimana dikutip Yan Vita, sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sejumlah tanda yang mencerminkan kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari keberaniannya tampil di hadapan kelas, ketangguhannya saat menghadapi kegagalan, serta kemauannya menyampaikan gagasan ketika membahas suatu persoalan. Selain itu, siswa yang percaya diri umumnya berinisiatif mencalonkan diri sebagai ketua kelas maupun pengurus kelas, sukarela mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, dan tidak enggan mencoba pengalaman baru yang bernilai positif.

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.23.

⁴ Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta : Parasmu, 2014), hal.13-14.

Sikap tersebut juga tampak dari kemampuan bertindak tanpa keraguan serta ketepatan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.⁵

Presentase kepercayaan diri di kalangan remaja indonesia terus melonjak, penelitian dalam jurnal psikologi masih terdapat 15% pada kategori sangat rendah dan 22% pada kategori rendah, yang berarti siswa belum mampu menyakini atau mengetahui kemampuan mereka, mudah putus asa, dan sering merasa cemas atau tidak nyaman dalam situasi sosial maupun akademiknya.⁶

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses bantuan yang diberikan kepada semua siswa dalam memahami, mengarahkan diri, bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan rangka mencapai perkembangan yang optimal.⁷ Pentingnya bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan didasarkan pada tiga hal, yaitu pertama, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian individu. Kedua, pendidikan senantiasa

⁵ Yan Vita, *Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Dreems Book Bagi Siswa Kelas 1 SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen*, (Sragen : SDN Tegalombo 1 UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kalijambe, 2016), hal.125.

⁶ Munfaati, A., Irmayanti, R., & Fitrianna, A. Y., *Profil Kepercayaan Diri Siswa Tingkat VIII SMP Negeri 3 Cimahi*, FOKUS: Jurnal Penelitian Psikologi, 8(1),2025, hal.35.

⁷ Caraka Putra Bkati, Nindiya Eka Safitri, *Peran Bimbingan dan Konseling untuk menghadapi generasi z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan*, jurnal konseling, vol.3 no.1, 2017, hal.253.

berkembang secara dinamis. Ketiga, guru mempunyai peran yang sangat luas tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik.⁸

Peran guru BK dalam bimbingan konseling sangat penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami peserta didik. Guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok tersebut mandiri dan dapat mengembangkan potensi secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karir.⁹ Seorang guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya. Untuk mengoptimalkan pemahaman tersebut, guru dapat menerapkan teori-teori, teknik dan layanan-layanan yang diberikan oleh guru diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada siswa supaya memiliki keercayaan diri yang tinggi.

Salah satu pendekatan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan serta penguatan rasa percaya diri peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini memberi ruang bagi siswa untuk memahami dirinya secara menyeluruh, mencakup karakter personal, nilai-nilai yang dipegang, aspek moral, prinsip hidup, serta beragam pengalaman dan relasi sosial yang dijalani. Di samping itu, layanan tersebut

⁸ Maliki, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hal.65.

⁹ Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal.10.

juga berperan membantu siswa mengenali, menggali, dan memaksimalkan potensi keunggulan yang mereka miliki.¹⁰

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMPN 1 Lembah Sabil siswa kelas VIII masih ada yang takut, malu dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial di dalam kelompok ataupun di kelas, dalam proses pembeajaran masih ada siswa yang menolak untuk tampil ke depan kelas, pemalu dan gemetaran ketika disuruh oleh guru. Padahal, siswa tersebut mampu untuk melakukan tugas tersebut. Hal ini terjadi karena tidak adanya rasa percaya diri pada diri siswa, yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.¹¹

Dalam dunia pendidikan, guru bimbingan dan konseling memegang peranan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam membentuk dan meningkatkan kualitas diri peserta didik yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Peran guru BK tidak semata-mata terbatas pada penanganan permasalahan siswa, melainkan juga mencakup fungsi yang lebih luas sebagai pendamping dalam pembentukan karakter, penggalian potensi, serta pengembangan kemampuan berinteraksi sosial secara positif. Melalui berbagai layanan yang diberikan, peserta didik difasilitasi untuk lebih mengenal dirinya sendiri secara mendalam, baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan yang

¹⁰ Afifah, N., & Nasution, F, Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 2023, hal. 369.

¹¹ Observasi awal pada tanggal 10 September 2024

dimiliki, sehingga mampu menerima dirinya dengan lapang dan penuh keyakinan.¹²

Sehubungan dengan itu, kontribusi guru Bimbingan dan Konseling memegang posisi yang sangat strategis dalam membentuk mutu peserta didik, khususnya pada aspek kepercayaan diri. Dalam praktiknya, bidang bimbingan dan konseling menyediakan sejumlah layanan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memperkuat rasa kepercayaan diri. Layanan tersebut antara lain bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, bimbingan klasikal, serta pemberian layanan informasi.

Guru berperan sebagai panutan perkembangan bagi siswa. Guru harus inovatif dalam pembinaan mereka karena mereka harus memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal ini terutama berlaku untuk guru BK yang membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif dan percaya diri dalam situasi sosial. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, berdasarkan kejadian-kejadian yang disebutkan di atas.

¹² Rahmaniyah, Z. A., & Setiana, *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 12(2), 2024, hal.224–225.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dengan bertolak dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun fokus pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sejalan dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan, ialah

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Untuk mengetahui peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, temuan ini diharapkan mampu menambah khazanah pemahaman bagi guru BK sekaligus menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, khususnya dalam upaya memperkuat rasa percaya diri peserta didik.
2. Secara Praktis, sebagai bahan rujukan serta saran dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa antara guru dengan siswa. Memberikan masukan serta menambah pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana langkah-langkah meningkatkan kepercayaan diri baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Terminologi mendefinisikan peran sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam posisi sosial tertentu. Peran adalah serangkaian tindakan yang diharapkan untuk ditunjukkan oleh orang-orang dalam posisi tertentu di masyarakat. Suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, organisasi, atau lembaga disebut peran. Dalam konteks pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling memegang fungsi sebagai pembimbing yang memfasilitasi peserta didik dalam mengasah berbagai keterampilan yang dimilikinya. Sosok guru dengan kompetensi khusus di bidang bimbingan dan

konseling memiliki arti penting dalam menumbuhkan kapasitas, rasa percaya diri, serta kemandirian kepemimpinan pada diri siswa.¹³

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan guru BK, peran tersebut mencakup pemberian arahan, pendampingan dalam proses pengambilan keputusan, serta upaya membantu siswa berkembang ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya.

Menurut penulis, peran guru Bimbingan dan Konseling merupakan tugas pendidik profesional yang memberikan pendampingan kepada peserta didik agar mampu menemukan jalan keluar atas persoalan yang dihadapi melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam kedudukannya sebagai konselor di sekolah, guru BK berfungsi membantu siswa memahami potensi dirinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sebagai kondisi psikologis berupa sikap yakin terhadap kapasitas diri. Keyakinan tersebut membuat seseorang tidak diliputi kecemasan berlebihan ketika bertindak, merasa leluasa untuk melakukan pilihan yang selaras dengan kehendaknya, serta tetap siap memikul konsekuensi atas tindakannya. Di samping itu, individu yang percaya diri cenderung berperilaku santun dalam berhubungan dengan orang lain,

¹³ Yufiana Lengkey, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa*, Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling. Vol 01, No 01, 2020. hal. 1.

memiliki motivasi untuk berprestasi, dan mampu mengenali sisi kuat maupun kelemahan dalam dirinya.¹⁴

Kepercayaan diri sebagai keyakinan individu bahwa ia sanggup menghadapi persoalan secara tepat serta mampu menghadirkan manfaat atau kebahagiaan bagi orang lain.¹⁵

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas yang dimilikinya, disertai pandangan diri yang positif, kemandirian dalam menentukan pilihan, serta dorongan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Siswa SMP Kelas VIII

Siswa merupakan unsur utama yang berada pada inti proses pembelajaran.¹⁶ Masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang umumnya berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun.¹⁷

¹⁴ Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)." *eJournal Psikologi*, Vol 4, No4, 2016, hal. 463.

¹⁵ M. Nur Ghufroon, dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2014), hal. 34.

¹⁶ Sardima, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 111.

¹⁷ Dewi, A. A. S., Windrawanto, Y., & Agustin, A. K. M. *Aspek-Aspek Perkembangan Remaja Yang Dipengaruhi Oleh Kelekatan Antara Orang Tua Dan Remaja*, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (2025), Vol 10 No 2, (2025), hal. 224.

Siswa yang penulis maksud adalah siswa yang memiliki kriteria kurang kepercayaan diri. Remaja pada usia ini cenderung mengalami kebingungan, kecemasan, rasa takut dan gelisah. Siswa kelas VIII termasuk remaja awal yaitu berusia 14 tahun.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebelum melangkah ke tahap penelitian lanjutan, peneliti terlebih dahulu menelaah berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Langkah ini ditempuh untuk memperoleh rujukan yang lebih terarah sekaligus menegaskan posisi pembeda antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun tinjauan atas hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini ialah:

1. Penelitian yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di MTS Al-Khariyah Talang Padang Tanggamus,” yang disusun oleh Apri Yunita dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling di madrasah tersebut telah menjalankan layanan konseling secara aktif. Hasil kajian menunjukkan adanya perkembangan pada diri siswa, terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan menentukan pilihan secara mandiri, terbentuknya konsep diri yang lebih positif, serta tumbuhnya keberanian untuk mengemukakan pendapat.¹

¹ Apri Yunita. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di MTS Al-Khariyah Talang Padang Tanggamus*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2024.

Penelitian ini memiliki sejumlah titik temu sekaligus perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kesamaannya terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama mengangkat aspek kepercayaan diri serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam proses penelitiannya. Adapun perbedaannya, studi ini menyoroti peran guru bimbingan dan konseling dalam menguatkan rasa percaya diri siswa secara umum, sedangkan penelitian penulis secara lebih spesifik mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII.

2. Penelitian Henni Andriani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, berjudul “Peran Guru BK dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 1 Labuhanbatu Utara”. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya kepercayaan diri peserta didik berasal dari kondisi lingkungan keluarga, sehingga mereka cenderung merasa terisolasi. Situasi keluarga yang tidak harmonis atau broken home mendorong siswa menyalurkan berbagai tekanan dan persoalan pribadi ke lingkungan sekolah tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa kurang percaya diri di kalangan siswa.²

Penelitian ini memiliki titik temu sekaligus perbedaan dengan kajian yang dilakukan penulis. Kesamaannya terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama menyoroti aspek kepercayaan diri serta penggunaan pendekatan

² Henni Andriani. Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MAN 1 Labuhanbatu Utara. Vol 2, No 2. Tahun 2020.

penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, studi ini menelaah kontribusi guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian penulis berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII.

3. Penelitian Delis Fahmelawati berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Rasa Percaya Diri Siswa MAN 1 Lampung Selatan” mengungkapkan bahwa masih dijumpai sejumlah peserta didik yang memiliki tingkat percaya diri rendah. Salah satu pemicu utama kondisi tersebut berasal dari lingkungan keluarga, terutama kurangnya dukungan orang tua, sikap yang terlalu melindungi, kebiasaan membandingkan anak dengan saudara atau teman sebaya, serta harapan orang tua yang cenderung tidak realistis. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keyakinan diri, khususnya ketika mereka harus mengemukakan pendapat di hadapan orang lain.³

Penelitian ini memiliki titik temu dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya pada fokus pembahasan mengenai kepercayaan diri serta penggunaan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada arah kajian; penelitian tersebut menyoroti peran guru bimbingan dalam mengatasi rendahnya rasa percaya diri siswa,

³ Delis Fahmelawati, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Rasa Percaya Diri Siswa MAN 1 Lampung Selatan*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2020.

sedangkan penelitian penulis lebih menekankan peran guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dan studi-studi sebelumnya. Keduanya sebanding karena sama-sama membahas tentang kepercayaan diri siswa. Namun, penelitian penulis berbeda dalam hal fokus, partisipan dan objek penelitian, serta tahun pelaksanaannya.

B. Konsep Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai salah satu aspek kepribadian yang menegaskan keyakinan individu terhadap kapasitas yang dimilikinya. Sifat ini tercermin dalam sikap yang konstruktif, ketika seseorang memandang dirinya secara positif sekaligus mampu menilai lingkungan serta kondisi yang dihadapinya secara optimis dan adaptif.⁴

Merujuk pada pendapat Wilis yang dikutip dalam jurnal Henni, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu atas kemampuannya dalam menghadapi persoalan secara optimal sekaligus menghadirkan manfaat atau dampak positif bagi pihak lain.⁵

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 149.

⁵ Henni Andriani, *Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MAN 1 Labuhanbatu Utara*. Vol 2 No 2. (2020), hal . 220.

Menurut Maslow, sebagaimana dikutip oleh Salsabilla, kepercayaan diri merupakan fondasi utama bagi proses aktualisasi diri. Dengan adanya rasa percaya diri, seseorang lebih mudah mengenali serta memahami dirinya secara lebih utuh. Sebaliknya, ketika kepercayaan diri rendah, pengembangan potensi pribadi cenderung mengalami hambatan.⁶

Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam perjalanan menuju tujuan maupun capaian yang diharapkan. Untuk meraih prestasi yang optimal, seseorang perlu memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai, sebab keyakinan tersebut mendorongnya untuk berusaha lebih sungguh-sungguh dalam mencapai hasil yang diinginkan.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, individu yang menunjukkan kepercayaan diri umumnya ditandai oleh beberapa ciri berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri adalah Pandangan positif terhadap diri sendiri mendorong individu untuk menjalankan tindakan secara lebih yakin dan bersungguh-sungguh.

⁶ Salsabila, N.M, I.M & T.A. “Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cimahi”. Jurnal Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Vol 05 No.05 (2022), hal. 338.

- b. Optimis adalah Pandangan optimistis yang melekat pada individu ketika menilai dirinya beserta kapasitas yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai keadaan.
- c. Objektif yaitu Individu yang menilai suatu persoalan berdasarkan kebenaran yang objektif dan semestinya, bukan atas dasar sudut pandang pribadi atau penilaian dirinya sendiri.
- d. Bertanggung Jawab adalah Kemauan seseorang untuk memikul segala konsekuensi yang timbul.
- e. Rasional dan realistis adalah analisis atas suatu persoalan, peristiwa, atau keadaan dengan memakai nalar yang logis serta selaras dengan kenyataan.⁷

Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut John W. Santrock meliputi:

- a. Secara umum, harga diri merujuk pada evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri, termasuk sejauh mana ia memandang dirinya bernilai, cakap, dan bermanfaat. Seseorang dengan harga diri yang baik cenderung lebih yakin pada kapasitasnya untuk menghadapi beragam persoalan dan tuntutan hidup.
- b. Efikasi diri adalah Keyakinan seseorang atas kapasitas dirinya untuk menyusun serta menjalankan langkah-langkah yang dibutuhkan demi mencapai sasaran tertentu. Sebagai ilustrasi, peserta didik yang meyakini dirinya mampu memahami materi pelajaran cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan memiliki

⁷ M. Nur Ghufroon & Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal. 36.

dorongan belajar yang lebih besar dibandingkan mereka yang memandang dirinya tidak cakap.

- c. Keberanian dalam menghadapi tantangan adalah kepercayaan diri ditandai dengan keberanian menghadapi situasi sulit, tidak mudah menyerah dan tetap berusaha meskipun ada hambatan atau kegagalan.
- d. Optimisme terhadap hasil tindakan merupakan sikap positif terhadap masa depan dan hasil dari upaya yang dilakukan. Orang yang percaya diri biasanya memiliki pandangan bahwa usahanya akan membawa hasil yang baik, sehingga lebih gigih dan termotivasi untuk bertindak.⁸

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri mencakup sikap optimis terhadap diri sendiri dan kapasitas yang dimiliki, kemampuan memandang persoalan secara objektif, kesediaan untuk memikul tanggung jawab, serta cara berpikir yang rasional dan realistis ketika berhadapan dengan berbagai masalah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang terbentuk melalui dua kelompok faktor utama, yakni faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang datang dari lingkungan luar, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development (Terjemahan: Perkembangan Masa Hidup)*, Jakarta: Erlangga, (2007), hal. 102-104.

a. Faktor Internal

1) Konsep Diri

Rasa percaya diri pada diri seseorang umumnya berawal dari proses pembentukan konsep diri yang tumbuh melalui interaksi sosial dalam lingkungan kelompok. Konsep diri dapat dipahami sebagai pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang cenderung merasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan individu yang percaya pada kemampuannya umumnya menunjukkan konsep diri yang positif.

2) Harga Diri

Harga diri merujuk pada proses penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu dengan tingkat harga diri yang baik umumnya mampu memandang dirinya secara objektif dan proporsional, sehingga lebih mudah membangun relasi dengan orang lain. Mereka cenderung melihat dirinya sebagai pribadi yang berhasil, yakin terhadap upaya yang dijalankan, serta memiliki penerimaan yang baik terhadap orang lain sebagaimana ia menerima dirinya sendiri.

3) Kondisi Fisik

Transformasi pada kondisi jasmani turut memengaruhi tingkat keyakinan diri. Dalam banyak kasus, aspek penampilan menjadi

faktor dominan yang dapat menurunkan penghargaan terhadap diri sekaligus rasa percaya diri individu.

4) Pengalaman Hidup

Pengalaman yang mengecewakan kerap menjadi pemicu utama munculnya perasaan rendah diri, terutama ketika seseorang sejak awal telah dibayangi rasa tidak aman serta kekurangan kasih sayang dan perhatian.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan rasa percaya diri individu. Semakin rendah capaian pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan ia menempatkan diri pada posisi yang kurang setara dibanding mereka yang dianggap lebih cerdas. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya menunjukkan kemandirian yang lebih kuat dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Dalam kondisi demikian, ia cenderung mampu memenuhi kebutuhan hidup secara lebih yakin, dengan sikap mantap serta pertimbangan yang realistis terhadap situasi yang dihadapi.

2) Pekerjaan

Kepercayaan diri tidak hanya tumbuh melalui perolehan materi, tetapi juga dapat berkembang ketika seseorang menjalankan suatu pekerjaan. Dari proses tersebut, individu memperoleh kepuasan batin dan kebanggaan karena mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Aktivitas kerja pada akhirnya turut mendorong kreativitas, kemandirian, sekaligus penguatan rasa percaya diri.

3) Lingkungan

Konteks lingkungan yang dimaksud mencakup ranah keluarga, institusi pendidikan, serta masyarakat. Apabila keluarga mampu menghadirkan relasi yang harmonis antaranggota, kondisi tersebut cenderung menumbuhkan kenyamanan psikologis sekaligus memperkuat keyakinan diri seseorang.⁹

Sementara itu, Ghufroon mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang turut menentukan tingkat kepercayaan diri, yakni sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Kepercayaan diri seseorang bermula dari terbentuknya konsep diri yang tumbuh melalui proses pergaulan dalam lingkungan kelompok. Dari interaksi sosial yang berlangsung, individu kemudian membangun gambaran tentang dirinya sendiri.

⁹ Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2016), hal. 50-53.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan bentuk evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika individu memiliki konsep diri yang baik, kondisi tersebut cenderung melahirkan harga diri yang sehat. Pada akhirnya, kualitas harga diri ini akan turut menentukan seberapa kuat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman kerap menjadi salah satu sumber terbentuknya kepercayaan diri. Namun, pada sisi lain, pengalaman yang kurang mendukung juga dapat melemahkan keyakinan seseorang terhadap dirinya. Anthony menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh pada masa lampau merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat.

4. Pendidikan

Derajat pendidikan kerap menentukan kuat-lemahnya rasa percaya diri pada diri seseorang. Individu dengan latar pendidikan yang rendah cenderung lebih mudah bergantung pada pihak lain yang dipandang lebih cakap atau lebih unggul pengetahuannya. Sebaliknya, mereka yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya menampilkan keyakinan diri

yang lebih mantap dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirangkum bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh konsep diri, penilaian terhadap diri sendiri, pengalaman yang pernah dijalani, serta latar belakang pendidikan.

4. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Diri

Menurut Angelis Barbara dikutip dalam Deni dan Ifdil mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri yang ditunjukkan individu, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Kepercayaan pada tingkah laku merupakan percaya diri untuk mampu melakukan tindakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya secara baik yang berupa tugas sederhana hingga cita-cita meraih sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Kepercayaan diri emosional adalah bentuk percaya diri untuk mampu dan yakin terhadap emosi yang dimilikinya.
- c. Kepercayaan diri spiritual merupakan percaya diri yang mempunyai makna positif dalam kehidupan.

¹⁰ M. Nur Ghufroon & Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz , 2016), hal. 37-38.

¹¹ Amandha Unzila Deni and Ifdil, "Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri," Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 2, no. 2 (2016), hal. 48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/12016272>.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk kepercayaan diri yaitu bentuk kepercayaan diri pada tingkah laku, kepercayaan diri emosional dan kepercayaan diri spiritual.

5. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri dan Tidak Memiliki Kepercayaan Diri

Ciri-ciri individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni sebagai berikut:

- a. Pembentukan kepribadian yang baik berlangsung sejalan dengan proses perkembangan yang pada akhirnya menumbuhkan sejumlah keunggulan tertentu.
- b. Kesadaran individu atas potensi yang dimilikinya menumbuhkan keyakinan yang kuat untuk bertindak dan menyelesaikan berbagai hal dengan mengoptimalkan keunggulan tersebut.
- c. Kesadaran individu atas keterbatasan dirinya, disertai respons yang konstruktif terhadap kondisi tersebut, sehingga ia tidak terjebak dalam perasaan minder maupun kesulitan beradaptasi.
- d. Pengalaman dalam menapaki beragam dimensi kehidupan dengan memanfaatkan secara optimal seluruh potensi serta keunggulan yang dimiliki individu.¹²

¹² Ghaffar, J, "Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang." Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol 4. No 4, (2022) hal. 539-540.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri secara proporsional adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan terhadap kapasitas diri sehingga tidak bergantung pada pujian, pengakuan, penerimaan, maupun penghormatan dari orang lain.
- b. Tidak memiliki dorongan untuk bersikap konformis hanya agar memperoleh penerimaan dari individu maupun kelompok lain.
- c. Berani menghadapi penolakan berarti berani pula menjadi diri sendiri.
- d. Memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik, sehingga suasana hati relatif stabil dan emosi tidak mudah berubah-ubah.
- e. Mempunyai kendali internal, yakni memaknai keberhasilan maupun kegagalan sebagai hasil upaya diri sendiri serta tidak cepat putus asa.
- f. Memiliki perspektif yang konstruktif terhadap diri sendiri, sesama, dan keadaan di luar dirinya.
- g. Menetapkan ekspektasi diri yang proporsional dan dapat dicapai.¹³

Selanjutnya ciri-ciri individu yang kurang memiliki percaya diri:

- a. Berupaya menyesuaikan diri secara konformis, hanya untuk meraih pengakuan serta penerimaan dari kelompok.
- b. Tingkat konformitasnya terhadap individu maupun kelompok tergolong sangat tinggi, sebab ia senantiasa dibayangi rasa takut dan

¹³ Yolanda, Aprilia, Ni Ketut Alit Suarti & Ahmad Muzanni. "Pengaruh body shaming terhadap kepercayaan diri siswa." *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 6. No 2, (2022), hal. 1346-1347.

kekhawatiran akan penolakan dari pihak lain maupun lingkungan kelompoknya.

- c. Kesulitan mengakui kondisi diri secara apa adanya kerap membuat seseorang menilai rendah kapasitas yang dimilikinya. Akibatnya, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang lemah cenderung menampilkan perilaku tertentu yang tidak selalu selaras dengan keadaan sebenarnya, sebagai upaya menutupi kekurangan yang dirasakan, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa dirinya kurang mampu.
- d. Cenderung memandang diri secara negatif sehingga enggan bertindak, karena menilai upaya yang dilakukan tidak akan memberi hasil berarti atau dianggap terlalu sulit untuk diwujudkan.
- e. Diliputi kekhawatiran akan kegagalan, sehingga cenderung menjauhi risiko dan enggan menetapkan sasaran keberhasilan.
- f. Memiliki external locus of control, yakni cenderung pasrah terhadap keadaan, cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang gigih, berdaya juang rendah, serta sangat bergantung pada situasi eksternal, pengakuan, penerimaan, dan dukungan dari orang lain.
- g. Sering menempatkan diri pada urutan akhir karena memandang dirinya kurang mampu, bukan sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain, sehingga lebih memilih mengutamakan pihak lain terlebih dahulu.¹⁴

¹⁴ Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal. 5-6.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri umumnya menunjukkan keyakinan pada kapasitas dirinya, mampu bersikap autentik tanpa berpura-pura, mempunyai kontrol diri yang baik, serta memandang keberhasilan maupun kegagalan sebagai hasil dari faktor internal dirinya.

6. Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, percaya diri merupakan kualitas yang sangat penting karena menjadikan seseorang tidak mudah dipengaruhi pihak lain, mampu bertindak sesuai pertimbangan sendiri, bersikap ceria dan optimis, memiliki toleransi yang memadai, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil sebagai wujud kekuatan batin. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S Ali-Imran: 139).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri dapat dibangun melalui ma'rifatun nafsi, yakni kemampuan mengenali dan memahami diri secara mendalam. Dalam pandangan Islam, pribadi yang memiliki rasa percaya diri semestinya tidak mudah menyerah, serta tetap menaruh harapan pada kasih sayang Allah Swt. Selain itu, ia perlu terus berusaha disertai tawakal kepada-

Nya, dengan keyakinan bahwa setiap persoalan pada akhirnya memiliki solusi.¹⁵

Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan paling tinggi, sebab kepadanya dianugerahkan akal sebagai pembeda utama dari ciptaan lainnya. Dengan karunia tersebut, derajat manusia ditempatkan pada posisi yang sangat mulia. Oleh karena itu, manusia tidak semestinya larut dalam kesedihan, apalagi sampai menyerah atau meragukan kapasitas dirinya sendiri. Ketika keimanan tertanam dengan kuat, salah satu wujud kepercayaan diri yang tampak ialah munculnya sikap optimis dalam menjalani kehidupan.¹⁶ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اخْرُصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: *"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah. Namun pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah."* (H.R Muslim).¹⁷

¹⁵ Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidayakarya, 2017), hal. 110.

¹⁶ Aya Mamu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139", *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol 01 No.01 (2019), hal. 33.

¹⁷ Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya'al-Turats al-'Arabi, Hadis No. 2664.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang mukmin idealnya memiliki kekuatan baik fisik, mental maupun spiritual, karena hal itu lebih dicintai oleh Allah dibanding mukmin yang lemah. Dalam islam mendorong setiap muslim memiliki semangat dan tekad dalam mengejar hal-hal yang bermanfaat, percaya diri pada kemampuan diri, tidak mudah putus asa serta berusaha dan bertawakal secara seimbang, yaitu berikhtiar maksimal lalu menyerahkan hasil kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dalam perspektif islam adalah seseorang tidak boleh merasa rendah diri, putus asa dan selalu bersikap optimis. Allah meneguhkan hati kaum muslimin bahwa kemuliaan dan derajat mereka akan tetap tinggi asalkan mereka berpegang teguh pada iman.

C. Konsep Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik yang menjalankan fungsi pemberian bantuan secara psikologis dan kemanusiaan dengan berlandaskan prinsip ilmiah serta profesionalitas. Karena itu, guru BK perlu membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan peserta didik agar dapat mendampingi mereka dalam menghadapi berbagai persoalan dan dinamika kehidupan.¹⁸

¹⁸ Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia* (Medan: Cipta Pustaka Media, 2006), hal. 27.

Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai konselor yang membantu peserta didik mengenali potensi dirinya secara lebih utuh, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan tersebut serta menemukan jalan keluar atas beragam persoalan secara mandiri. Dalam praktiknya, guru Bimbingan dan Konseling menjadi pendamping utama siswa selama proses konseling berlangsung. Dengan penguasaan yang relatif mendalam mengenai landasan dan teknik konseling, guru Bimbingan dan Konseling menjalankan fungsinya sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menghadapi kebutuhan dan permasalahan mereka.¹⁹

Dari sejumlah definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang berperan memberikan layanan serta pendampingan kepada peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang lebih matang, mampu mewujudkan potensi dirinya, memiliki kedisiplinan yang lebih baik, dan dapat melangkah lebih maju dalam memanfaatkan bakat maupun kemampuan yang dimiliki.

2. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Agar proses konseling dapat berlangsung secara efektif, seorang guru Bimbingan dan Konseling atau konselor perlu memiliki seperangkat karakteristik personal dan profesional yang memadai. Willis menegaskan bahwa konselor profesional idealnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki orientasi positif terhadap manusia, cakap

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 6.

berkomunikasi serta mampu menjadi pendengar yang baik. Selain itu, konselor dituntut mempunyai pemahaman yang luas mengenai manusia serta konteks sosial-budaya, bersikap luwes, tenang, sabar, dan menguasai berbagai teknik konseling disertai kepekaan intuitif. Tidak kalah penting, konselor harus memahami etika profesi, menunjukkan sikap hormat dan penghargaan, bertindak konsisten, serta memikul tanggung jawab secara penuh. Dengan demikian, kualitas kepribadian dan keterampilan menjadi prasyarat utama bagi terciptanya konselor profesional yang efektif dan optimal.²⁰

Untuk mencapai efektivitas dalam layanan konseling, seorang konselor dituntut memiliki sejumlah karakteristik pokok. Dalam pandangan Carl Rogers yang menjadi landasan pendekatan konseling, sebagaimana dikemukakan oleh Rogers dalam Lahmuddin, terdapat tiga ciri utama yang harus dimiliki konselor, yaitu sebagai berikut:²¹

a. *Congruence* (kesesuaian)

Sebelum dapat memahami orang lain secara efektif, seseorang perlu lebih dahulu mengenali dirinya secara utuh, sehingga pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dimilikinya berada dalam keadaan selaras. Dalam konteks ini, konselor dituntut untuk tampil secara autentik, yakni sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri tanpa berupaya menutupi kelemahan yang ada.

²⁰Rosniati, *Study Islam tentang Akhlak Konselor*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), hal. 303.

²¹ Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, hal. 13.

b. *Unconditional Positif Regard*

Konselor dituntut untuk memandang klien dengan sikap penuh penghargaan, meskipun kondisi yang dihadapi klien kerap kali tidak selaras dengan standar penerimaan sosial di sekitarnya. Pada dasarnya, setiap orang menapaki hidup dengan membawa seperangkat nilai, kepentingan, serta kebutuhan yang khas. Sejalan dengan pandangan Rogers, manusia pada dasarnya memiliki kapasitas internal untuk bertumbuh dan mengarahkan dirinya menuju kualitas pribadi yang lebih baik. Karena itu, konselor perlu menumbuhkan rasa percaya kepada klien agar mereka memiliki ruang yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

c. *Empathy*

Empati dipahami sebagai kemampuan untuk melihat pengalaman orang lain melalui kerangka berpikir mereka sendiri. Rasa empatik tidak cukup hanya dirasakan secara batin, tetapi juga perlu diekspresikan secara nyata. Dalam proses konseling, konselor dituntut untuk menanggalkan penilaian pribadi agar dapat benar-benar memahami klien. Rogers menjelaskan bahwa empati merupakan kapasitas untuk menghayati dunia subjektif klien tanpa menghilangkan kesadaran terhadap diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa guru bimbingan dan konseling idealnya memiliki sejumlah karakter utama, yakni mampu memahami dirinya secara utuh, menerima keberadaan klien apa

adanya meskipun lingkungan sekitar belum tentu memberi penerimaan yang sama, serta menunjukkan empati yang tulus kepada klien. Sikap empatik ini berarti konselor berupaya menangkap dan merasakan pengalaman batin yang dialami klien, sehingga klien dapat merasakan adanya penghargaan dan pemahaman terhadap dirinya.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

Sebagaimana tercantum dalam SK No. 84/1993, guru BK atau guru pembimbing memikul lima tugas pokok, yaitu sebagai berikut:²²

a. Menyusun Program Bimbingan Konseling

Inti utama tugas guru pembimbing ialah menyusun perencanaan layanan secara tertulis sebagai pedoman atas pelaksanaan pelayanan yang akan diberikan.

b. Melaksanakan Program Bimbingan Konseling

Kegiatan layanan direalisasikan berdasarkan rancangan yang telah disusun sebelumnya, mencakup ranah bimbingan pribadi, sosial, akademik, karier, kehidupan keluarga, dunia kerja, aspek keagamaan, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

²² Maliki, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 28-32.

c. Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Penilaian terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan proses untuk mengukur tingkat keberhasilan layanan yang telah diberikan. Evaluasi ini dilakukan setiap kali suatu layanan maupun kegiatan pendukung selesai dilaksanakan.

d. Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan Bimbingan Konseling

Hasil penilaian tersebut perlu dikaji lebih lanjut guna memahami secara menyeluruh perkembangan serta capaian yang dialami peserta didik setelah mengikuti layanan tersebut.

Mengacu pada pandangan Dewa Ketut Sukardi, tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan BK mencakup beberapa aspek penting, yaitu memperkenalkan program bimbingan kepada lingkungan sekolah, menyusun rencana kegiatan, menyiapkan seluruh keperluan pelaksanaan, serta memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik yang berada dalam binaannya. Selain itu, guru BK juga berkewajiban menjalankan kegiatan pendukung, melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil layanan, menelaah hasil evaluasi tersebut, menindaklanjuti temuan yang diperoleh, dan pada akhirnya menyampaikan pertanggungjawaban atas seluruh tugas serta kegiatan kepada koordinator guru bimbingan dan konseling.²³

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.56.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling mencakup penyelenggaraan layanan yang berorientasi pada pencegahan, penanganan, serta pengembangan peserta didik. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab untuk mendampingi siswa dalam mengenali diri, mengatasi masalah, mengambil keputusan yang tepat serta merencanakan masa depan.

4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling menjadi unsur penting dalam mendukung kelancaran pembelajaran sekaligus membantu siswa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Pekerjaan ini menuntut tanggung jawab yang besar, sehingga pelaksanaannya harus ditopang oleh profesionalisme yang tinggi. Dalam praktiknya, guru Bimbingan dan Konseling berperan membina perkembangan pribadi siswa secara selaras dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, serta karakter masing-masing peserta didik.²⁴

Dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, guru bimbingan dan konseling dapat menjalankan sejumlah bentuk pelayanan, antara lain orientasi, pemberian informasi, penempatan dan penyaluran,

²⁴ Purbatua Manurung, *Media Pembelajaran Dan Pelayanan BK* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 2.

konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, serta meditasi.²⁵

Guru Bimbingan dan Konseling, atau pembimbing, memegang posisi yang amat strategis dalam kegiatan pengawasan. Sardiman menyatakan bahwa fungsi seorang tutor meliputi:

- a. Guru sebagai motivator dituntut untuk menggerakkan, menguatkan, dan mengembangkan potensi peserta didik, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri serta daya kreatif mereka, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih hidup dan dinamis.
- b. Pemimpin guru, dalam kerangka tujuannya, berperan menuntun sekaligus mengarahkan proses belajar peserta didik.
- c. Guru memberikan ruang dan kenyamanan dalam pembelajaran.²⁶

Menurut Winkel, guru bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi utama, yaitu:

- a. Motivator adalah mendorong siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal
- b. Fasilitator adalah memberikan kemudahan pada siswa dalam kegiatan belajar

²⁵ Amanah, dkk. (2023). Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2), 298–304. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.9274>

²⁶ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), hal. 23.

- c. Organisator adalah mengelola kegiatan-kegiatan bimbingan
- d. Informator yaitu sebagai sumber informasi yang dibutuhkan siswa dalam berbagai hal
- e. Pembimbing adalah memberikan bimbingan kepada siswa dalam memecahkan masalah
- f. Mediator adalah menjadi perantara dalam hubungan antar manusia.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, guru bimbingan dan konseling berkewajiban menumbuhkan kemandirian pada setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling, yakni memberikan pengarahan dan pendampingan, mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, serta membantu individu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya.

5. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya, dengan fungsi fundamental sebagai landasan dalam penyelenggaraan layanan bantuan bagi peserta didik yang menghadapi persoalan.²⁸

²⁷ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarna, 2012), hal. 185-186.

²⁸ Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), hal. 12.

Menurut Sofyan Willis, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah meliputi beberapa aspek berikut:²⁹

a. Tahap awal konseling

Tahap ini kerap dipahami sebagai fase perumusan masalah, sebab pada bagian ini pembimbing dan klien diarahkan untuk merumuskan secara tepat persoalan yang dihadapi klien berdasarkan isu maupun pesan yang muncul selama proses dialog konseling.

b. Tahap pertengahan konseling

Tahap ini merupakan fase kerja yang diarahkan untuk memproses serta menangani persoalan klien yang sebelumnya telah disepakati dan dirumuskan secara bersama pada awal proses konseling.

c. Tahap akhir konseling

Tahap ini, yang juga dikenal sebagai fase tindakan, diarahkan untuk mendorong munculnya perilaku positif, menguatkan regulasi emosi, serta menyusun arah kehidupan masa depan yang lebih konstruktif.

Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah bagi peserta didik meliputi:

²⁹ Sofyan Willis, *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 239–240.

- a. Layanan orientasi adalah memperkenalkan seseorang pada lingkungan yang baru dimasuki, misalnya memperkenalkan siswa baru pada sekolah yang baru dimasukinya.
- b. Layanan informasi adalah layanan ini bertujuan membekali pihak-pihak yang memerlukan dengan pemahaman mengenai beragam aspek yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu, sehingga mereka mampu menetapkan arah pencapaian tujuan maupun rencana yang diinginkan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang berfungsi mengarahkan individu agar berada pada lingkungan yang paling menunjang perkembangan potensinya. Bentuknya mencakup penempatan dalam kelompok belajar, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat, penentuan jurusan, serta penyaluran untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja.
- d. Layanan bimbingan belajar adalah mendukung peserta didik dalam mengatasi hambatan pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif.
- e. Layanan konseling individual adalah layanan konseling yang dilaksanakan secara individual.

- f. Layanan bimbingan dan konseling kelompok adalah konseling yang dilaksanakan pada sekelompok orang yang mempunyai permasalahan yang serupa.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam akademik, pribadi, sosial maupun karir. Dengan pelaksanaan yang efektif, bimbingan dan konseling mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

³⁰ Handayani, Suci. "Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah.", Jurnal Pemikiran Pendidikan, Vol 19 No2, (2013), hal. 36-37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka. Pendekatan kualitatif yang digunakan berpatokan pada pemikiran agar data yang diperoleh melalui proses kegiatan yang lengkap, untuk mendapat hasil yang akurat dengan berpatokan pada peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data kualitatif yang diperoleh di lapangan.¹

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian ini yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Jenis penelitian yang penulis lakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis untuk mengumpulkan data langsung di lokasi, seperti mengamati perilaku atau karakteristik manusia maupun makhluk hidup

¹Sri Jumiati, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 35.

² Hardani, dkk, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2021), hal. 54.

lainnya.³ Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025, lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang ditentukan sebelumnya.⁴ Subjek penelitian menurut Moleong dijelaskan sebagai informan, yang berarti orang yang dapat memberi informasi mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian. Subjek penelitian adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi.⁵ Informan dalam penelitian adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang informasi dari subjek yang sedang diteliti baik sebagai partisipan maupun orang lain yang paham tentang subjek tersebut.

Subjek penelitian ini adalah 8 informan yang terdiri dari guru bimbingan konseling (BK), 5 siswa kelas VIII dan wali kelas VIII sebagai pendukung. Kriteria dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Guru BK yang aktif bertugas di sekolah dan pernah memberikan layanan bimbingan terkait peningkatan kepercayaan diri siswa.

³ Slamet Riyanto, Winarti Setyorini, *Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Smartpls 4.0*, (Yogyakarta: Deepublis Digital, 2024), hal. 2.

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hal.65.

⁵ Lexy J moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 132.

2. Wali kelas VIII yang menjalin kerja sama efektif dengan guru Bimbingan dan Konseling serta telah menangani siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah.
3. Peserta didik yang telah memperoleh layanan bimbingan dan konseling, terutama yang berkaitan dengan penguatan kepercayaan diri.
4. Peserta didik yang teridentifikasi mengalami kendala pada aspek kepercayaan diri.

Objek penelitian ini merupakan aspek berupa karakteristik, sifat atau nilai yang melekat pada individu, objek atau suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu, yang kemudian ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis serta disimpulkan.⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Margono observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara: secara langsung atau tidak langsung, pengamatan langsung berarti peneliti mengamati atau menyaksikan objek penelitian secara langsung di lokasi dan tempat terjadinya peristiwa. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 38.

dengan menggunakan alat-alat media seperti rangkaian foto dan rangkaian slide, rekaman video, dan film.⁷

Hal-hal yang di observasi dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil dan peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pertemuan antara dua orang atau lebih untuk memberikan sejumlah pertanyaan atau bertukar ide untuk memperoleh sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam pandangan terbaru Esterberg membagi wawancara kedalam tiga jenis utama yaitu:

a) Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebelumnya, lengkap dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan. Dalam metode ini, setiap responden mendapatkan pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data mencatatnya. Selain menggunakan instrumen sebagai panduan dalam wawancara, pengumpul data juga dapat memanfaatkan alat bantu seperti: perekam suara, brosur, gambar

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.158-159.

atau materi lainnya yang dapat mendukung kelancaran proses wawancara.

b) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*)

Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur, jenis wawancara ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, memungkinkan narasumber untuk menyampaikan pendapat dan gagasan mereka selama wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat informasi yang diperoleh dari informan.

c) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructure Interview*)

Adalah jenis wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang disusun secara beraturan dan rinci untuk mengumpulkan data, panduan yang digunakan hanya berupa poin-poin utama terkait permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, memungkinkan narasumber untuk menyampaikan pendapat dan gagasan mereka selama wawancara.

⁸ Saputra Adiwijaya, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 100-101.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono sebagaimana yang dikutip oleh Saputra Adiwijaya, Dkk, dokumentasi adalah mencari data melalui rekaman dari peristiwa yang telah terjadi, dokumen ini dapat berupa karya bersejarah yang dihasilkan oleh seseorang, dapat juga berupa tulisan, dan gambar.⁹

Maka metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang telah tersedia, metode ini cenderung lebih sederhana dibandingkan metode lainnya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengakses dan mengambil data dari berbagai dokumen.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang berfungsi untuk menelusuri serta mengenali pola-pola tertentu dari informasi yang telah di kumpulkan. Dalam pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan dengan cara memeriksa secara sistematis terhadap suatu hal untuk mengidentifikasi elemen-elemennya, memahami hubungan antar bagian, serta kaitannya dengan keseluruhan konteks yang sedang dikaji.¹⁰ Maka setiap analisis data kualitatif melibatkan proses pencarian data melalui catatan-catatan, seperti hasil pengamatan lapangan, guna mengenali berbagai bentuk budaya yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini.

⁹ Saputra Adiwijaya, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*,....hal 149.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cv. Syakir Media Press,2021), hal. 173.

Proses analisis data kualitatif melibatkan sejumlah tahapan yang saling berkaitan, yaitu: pertama, melakukan pengumpulan data dengan mencatat, dan merekam data lapangan secara sistematis, untuk memudahkan pelacakan sumber. Kedua, pengolahan data, melakukan pengumpulan, pengelompokan, pengintegrasian, penyusunan ringkasan, dan pembuatan indeks terhadap data yang telah diperoleh. Ketiga interpretasi data, menganalisis data untuk menemukan makna, pola, hubungan, dan temuan penting, serta mengembangkan kategori data yang bermakna.¹¹

Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga aktivitas utama yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan informasi melalui penyusunan ringkasan, pemilahan aspek-aspek inti, serta penekanan pada unsur yang paling relevan. Pada tahap ini, peneliti menelusuri tema dan pola yang muncul agar data yang telah diseleksi menjadi lebih terarah. Dengan demikian, hasil reduksi memberikan gambaran yang lebih sistematis, sekaligus memudahkan proses pengumpulan data lanjutan maupun penelusuran kembali ketika dibutuhkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah berikutnya setelah data direduksi. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian ringkas,

¹¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal.90.

bagan, atau penggambaran hubungan antara kategori. Penyajian data ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi yang sedang berlangsung serta mendukung perencanaan langkah berikutnya secara tepat.

c. Menyusun Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penyusunan kesimpulan dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sirajuddin Saleh, adalah pada tahap ini, kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat mengalami revisi jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya, selama proses pengumpulan data berikutnya.¹²

Proses analisis data dilakukan melalui berbagai tahap dengan hasil yang diperoleh dari wawancara atau percakapan mendalam, observasi atau pengamatan, serta sumber dokumentasi, data tersebut kemudian disandingkan satu sama lain guna untuk memastikan validitasnya, sehingga mencapai kualitas yang optimal secara ilmiah.

¹² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*,.... hal. 93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMP Negeri 1 Lembah Sabil di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Jalan Tgk Peukan No. 12, Gampong Meunasah Sukon, Dusun Seurahim, Kecamatan Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh.

SMP Negeri ini mulai menyelenggarakan proses pendidikan sejak tahun 1983. Hingga saat ini, SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, masih menerapkan Kurikulum SMP 2013. Dalam pengelolaannya, sekolah tersebut dipimpin oleh kepala sekolah bernama Nova Edison dan didukung oleh operator bernama Fadhrira.¹

Tujuan pendidikan, bersama visi dan misi SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya.

1. Tujuan Pendidikan

- a. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, memiliki kondisi jasmani dan rohani yang baik, berpengetahuan luas, terampil,

¹ Sumber data diperoleh dari Sekolah SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2025

kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- b. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran diarahkan untuk membangun fondasi kecerdasan, memperluas wawasan, membentuk kepribadian, menanamkan akhlak yang luhur, serta mengembangkan kecakapan yang menunjang kemandirian dan kesiapan melanjutkan studi ke tingkat berikutnya.²

2. Visi SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia, maka SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya berkeinginan mewujudkannya dengan disesuaikan Visi Sekolah yaitu : **“Unggul Dalam Mutu, Berlandaskan Iman Dan Taqwa”**.³

3. Misi SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Untuk bisa mencapai Visi SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya maka kami telah melaksanakannya melalui Misi SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu dengan :

- a. Mewujudkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan.
- b. Membangun sekolah yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun nonakademik, sekaligus berwawasan lingkungan.

² Sumber data diperoleh dari Sekolah SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2025

³ Sumber data diperoleh dari Sekolah SMP Negeri 1 Lebah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2025

- c. Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompeten dan siap menghadapi tantangan global.
- d. Mewujudkan proses pembelajaran bernuansa pendidikan Islam agar terbentuk insan yang beriman, bertakwa, mandiri, berakhlak mulia, terampil, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
- e. Peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan melalui program pelatihan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- f. Peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan melalui program pelatihan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.
- g. Menghadirkan proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- h. Menghadirkan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, penerapannya secara nyata, serta kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangannya.⁴

⁴Sumber data diperoleh dari Sekolah SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2025

B. Data Sekolah

1. Data Guru SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya
Tahun 2025

NO	NAMA GURU	JK	AGAMA	JABATAN
1	Nova Edison, SE	L	Islam	Kepala Sekolah
2	Mawardi, S.Ag	L	Islam	Guru
3	Rusiani, S.Pd	P	Islam	Guru
4	Rabi'ah Al Adawiyah, S.Pd	P	Islam	Guru
5	Aminah. T	P	Islam	Guru
6	Irmawati, S.Pd.I	P	Islam	Guru
7	Haswida, S.Pd	P	Islam	Guru
8	Cut Juni Sartika, S.Pd	P	Islam	Guru
9	Nur Azizah	P	Islam	Guru
10	Isna Erianti, S.Pd	P	Islam	Guru
11	Faisal	L	Islam	Guru
12	Junaidi, S.Pd	L	Islam	Guru
13	Akmalia Razifah, S.Pd	P	Islam	Guru
14	Eti Mursyida	P	Islam	Guru
15	Dahlia	P	Islam	Guru
16	Nilawati	P	Islam	Guru
17	Rahma Yanti	P	Islam	Guru
18	Rismawati	P	Islam	Guru
19	Sri Harmaya Rizka	P	Islam	Guru
20	Nurmainah, S.Pd	P	Islam	Guru
21	Wardah	P	Islam	Guru

Sumber, Data SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025

2. Data Tenaga Usaha SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Tabel 4.2 Data Tenaga Usaha SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025

NO	NAMA	JK	AGAMA	JABATAN
1	Khairuddin, S.Pd	L	Islam	Administrasi
2	Asnidar, S.Pd	P	Islam	Administrasi
3	Fadhrita	P	Islam	Operator

Sumber, Data SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025

3. Data Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025

Kelas	A R - Laki-Laki R Y	Perempuan
VII	23	21
VIII	37	30
IX	37	37
Jumlah	97	88
Jumlah Keseluruhan	185	

Sumber, Data SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2025

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Ketidakpercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIII SMPN

1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembah Sabil, Kabupaten Aceh Barat Daya, ditemukan lima siswa yang memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri, baik saat mengikuti kegiatan belajar maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

a. Percaya Pada Kemampuan Sendiri

Membangun rasa percaya diri siswa harus dimulai dengan percaya kepada kemampuan sendiri karena Kepercayaan pada kemampuan sendiri mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai tujuan mereka. Keyakinan dalam kemampuan diri siswa yang rendah maka akan sangat berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya. Berikut hasil wawancara dengan siswa:

AM menyampaikan bahwa:

“Saya sebenarnya ingin bisa mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi saya sering merasa kurang percaya diri saat belajar di kelas. Ketika mengerjakan tugas, saya kadang merasa ragu apakah jawaban saya sudah benar atau belum. Walaupun nilai saya cukup baik, saya masih belum yakin dengan kemampuan diri saya sendiri. Saya senang karena guru BK selalu memberikan semangat dan motivasi agar saya lebih percaya diri. Saya berharap bisa lebih yakin pada kemampuan saya dan lebih berani saat mengikuti pembelajaran di kelas”.⁵

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh S sebagai berikut:

⁵ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

“Saya sering merasa kurang percaya diri saat mengikuti pelajaran di kelas, terutama ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang belum terlalu saya pahami. Saat guru memberikan kuis atau bertanya, saya lebih memilih diam karena takut jawaban saya salah dan ditertawakan oleh teman-teman. Padahal saya sebenarnya ingin mencoba menjawab seperti teman yang lain. Saya merasa cemas dan ragu dengan kemampuan diri saya sendiri ketika harus berbicara di depan kelas. Guru BK sering memberikan motivasi dan semangat kepada saya agar lebih berani dan percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru. Saya berharap bisa lebih yakin dengan kemampuan diri sendiri dan tidak takut lagi untuk mencoba menjawab di kelas.”⁶

Informan MH juga memberikan pernyataan serupa sebagai berikut:

“Saya sering merasa kurang percaya diri saat mengikuti pelajaran di kelas, terutama ketika menghadapi ujian. Saat guru membagikan lembar soal ujian, saya merasa takut dan cemas karena tidak yakin bisa mengerjakannya dengan baik. Saya sering berpikir bahwa nilai saya akan lebih rendah dibandingkan teman-teman yang lain. Guru BK selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya agar lebih yakin dan tidak takut saat mengikuti ujian di sekolah. Saya berharap bisa lebih percaya diri dan mampu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar”.⁷

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh KR sebagai berikut:

“Saya sering merasa kurang percaya diri saat mengikuti pelajaran di kelas. Ketika ada materi yang belum saya pahami, saya tidak berani bertanya kepada guru karena takut terlihat bodoh di depan teman-teman. Saat guru bertanya apakah ada yang belum mengerti, saya lebih memilih diam walaupun sebenarnya masih bingung dengan materi yang dijelaskan. Saya sering merasa ragu dengan kemampuan diri sendiri saat belajar di kelas. Guru BK selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya agar lebih berani bertanya saat pembelajaran berlangsung. Saya berharap bisa lebih percaya diri dan tidak takut lagi untuk bertanya kepada guru”.⁸

Selanjutnya ZF memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya sering merasa malu dan kurang percaya diri saat belajar di kelas. Jika ada materi yang belum saya mengerti, saya memilih diam karena takut pertanyaan saya dianggap aneh oleh teman-teman. Saya juga takut salah saat berbicara di depan kelas. Padahal saya sebenarnya ingin memahami pelajaran dengan baik seperti teman-teman yang lain. Guru BK

⁶ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁷ Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁸ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

memberikan semangat kepada saya agar lebih berani bertanya dan yakin dengan kemampuan diri sendiri. Saya berharap bisa menjadi lebih percaya diri saat mengikuti pembelajaran di kelas”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian negatif terhadap diri sendiri masih dialami oleh sebagian siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil. Dari lima informan siswa, ada tiga siswa menunjukkan kecenderungan percaya pada kemampuan diri, seperti merasa tidak mampu, takut gagal dan sering membandingkan diri dengan teman lain, ada dua siswa mulai menunjukkan penilaian diri yang lebih positif dengan menerima kekurangan dan berusaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

b. Bertindak Mandiri Dalam Mengambil Keputusan

Dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa harus bertindak mandiri dalam mengambil keputusan berarti membuat pilihan atau keputusan secara sendiri, tanpa bergantung pada orang lain untuk menentukan apa yang terbaik bagi diri sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan memilih tindakan yang paling sesuai dengan tujuan atau nilai pribadi. Berikut hasil wawancara dengan siswa:

Sebagaimana dinyatakan oleh informan AM berikut:

“Saya sering merasa kurang percaya diri saat mengikuti pembelajaran di kelas. Saya juga belum berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Setiap kali harus menentukan pilihan, saya masih merasa takut dan ragu dengan keputusan yang saya ambil. Saya khawatir keputusan yang saya buat bisa salah sehingga saya lebih memilih untuk tidak yakin dengan diri sendiri. Hal ini membuat saya sering bergantung pada orang

⁹ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

lain dalam mengambil keputusan. Saya berharap bisa lebih percaya diri dan berani dalam mengambil keputusan sendiri”.¹⁰

Selanjutnya S juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya sering merasa ragu dalam mengambil keputusan sendiri karena takut keputusan yang saya buat salah. Saya juga belum berani bertindak mandiri dan masih sering bingung saat harus menentukan pilihan. Setiap kali harus memutuskan sesuatu, saya merasa cemas dan kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri. Namun, guru BK selalu memberikan arahan dan motivasi agar saya lebih berani dan tidak takut dalam mengambil keputusan. Saya juga diajarkan untuk mulai dari keputusan kecil terlebih dahulu agar bisa lebih percaya diri. Saya berharap bisa menjadi lebih mandiri dan yakin dengan keputusan yang saya ambil”.¹¹

Selanjutnya MH menyampaikan hal tersebut:

“saya lebih sering mengikuti keputusan teman agar tidak salah dalam memilih. Saya masih ragu dengan kemampuan saya sendiri dalam menentukan pilihan yang tepat. Jika saya mencoba mengambil keputusan sendiri, saya takut hasilnya tidak sesuai dan membuat saya menyesal. Hal ini membuat saya belum berani bersikap mandiri dalam mengambil keputusan. Saya berharap bisa belajar lebih percaya diri dan tidak selalu bergantung pada teman”.¹²

Selanjutnya KR juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya sering merasa kurang percaya diri saat harus mengambil keputusan sendiri di kelas. Saya masih ragu karena takut keputusan yang saya ambil salah atau gagal. Setiap kali harus memilih sesuatu, saya merasa cemas dan tidak yakin dengan diri saya sendiri. Saya juga belum berani bertindak mandiri dan masih sering bergantung pada orang lain. Guru BK selalu memberikan semangat dan arahan agar saya lebih berani serta bertanggung jawab atas keputusan yang saya ambil. Saya berharap bisa lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan sendiri dengan baik. Hal itu membuat saya lebih yakin. Sekarang saya tidak langsung menolak hal baru. Saya mencoba menghadapinya”.¹³

Selanjutnya ZF menyampaikan pernyataan serupa berikut:

¹⁰ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

¹¹ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

¹² Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

¹³ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

“Saat mengikuti pembelajaran di kelas. Saya juga belum berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Biasanya saya lebih mengikuti keputusan teman karena takut salah jika memutuskan sendiri. Saya merasa ragu dengan kemampuan saya dalam menentukan pilihan yang tepat. Jika harus mengambil keputusan sendiri, saya sering merasa cemas dan tidak yakin. Hal ini membuat saya kurang berani untuk bersikap mandiri. Saya berharap bisa lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa selalu bergantung pada teman”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masih dialami oleh sebagian siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil. Dari lima siswa yang diwawancarai, tiga siswa menunjukkan sikap ragu dan bertindak dalam mengambil keputusan. Dua siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih positif dengan bertindak dalam mengambil keputusan.

c. Perasaan Saat diminta Presentasi di depan Kelas

Reaksi emosional berupa kecemasan, gugup atau tegang yang muncul ketika seseorang berbicara dan menyampaikan materi di hadapan orang banyak. Hal tersebut disampaikan oleh AM sebagai berikut:

“Saat diminta presentasi, saya biasanya langsung merasa gugup. Jantung saya berdebar dan pikiran saya jadi kosong. Walaupun sudah menyiapkan materi, tetap saja saya takut salah bicara. Saya juga khawatir kalau teman-teman menertawakan saya. Hal itu membuat saya tidak fokus. Kadang suara saya jadi pelan. Saya merasa tidak percaya diri berdiri di depan kelas. Akhirnya saya ingin cepat selesai”.¹⁵

Selanjutnya, pernyataan serupa juga disampaikan oleh S berikut:

“Presentasi di depan kelas membuat saya merasa cemas. Saya takut tidak bisa menjelaskan dengan baik. Pikiran saya sering dipenuhi rasa khawatir akan melakukan kesalahan. Saat berbicara, saya jadi terbata-bata. Walaupun guru memberi semangat, rasa takut itu tetap ada. Saya sering

¹⁴ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

¹⁵ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

membandingkan diri dengan teman yang lancar berbicara. Hal tersebut membuat saya semakin gugup. Saya merasa kemampuan saya masih kurang”.¹⁶

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh MH berikut:

“Setiap kali mendapat giliran presentasi saya merasa tegang. Saya takut lupa materi dan tidak bisa menjawab pertanyaan. Perasaan itu membuat saya kurang menikmati proses presentasi. Kadang saya ingin menolak, tetapi tetap maju karena kewajiban. Setelah selesai, saya merasa lega. Namun sebelum maju, rasa takut itu sangat kuat. Hal ini membuat saya kurang percaya diri. Saya berharap bisa lebih berani”.¹⁷

Selanjutnya KR juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Awalnya saya juga takut saat presentasi. Namun sekarang saya mulai bisa mengendalikan rasa gugup. Saya mencoba berpikir positif dan fokus pada materi. Walaupun masih merasa sedikit tegang, saya tetap berani maju. Saya merasa pengalaman presentasi membantu saya. Guru juga memberi masukan yang membangun, hal itu membuat saya lebih tenang. Sekarang rasa takut tidak sebesar dulu. Saya mulai percaya diri”.¹⁸

Selanjutnya, pernyataan serupa juga disampaikan oleh ZF berikut:

“Menurut saya, presentasi memang menegangkan, tetapi saya menganggapnya sebagai latihan. Saya merasa gugup di awal, namun setelah berbicara, rasa takut itu berkurang. Saya berusaha berbicara perlahan dan percaya pada diri sendiri. Dukungan dari teman juga membantu. Sekarang saya tidak terlalu takut seperti sebelumnya. Saya justru merasa senang jika presentasi berjalan lancar. Hal itu meningkatkan kepercayaan diri saya”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari lima siswa yang diwawancarai, empat siswa menunjukkan rasa takut dan gugup yang cukup kuat ketika harus tampil di depan kelas. Satu siswa mulai mampu mengelola rasa takut dan menunjukkan sikap yang lebih positif. Hal ini

¹⁶ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

¹⁷ Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

¹⁸ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

¹⁹ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam situasi presentasi masih bervariasi.

d. Keberanian Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Saat Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas belum sepenuhnya berkembang secara merata. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan enggan berbicara, terutama ketika diminta menyampaikan ide atau tanggapan terhadap materi pelajaran. Namun demikian, terdapat pula siswa yang mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat meskipun masih disertai rasa ragu. Berikut hasil wawancara dengan siswa:

AM memberikan pernyataan berikut:

“Saya jarang menyampaikan pendapat di kelas karena merasa tidak yakin dengan apa yang saya pikirkan. Saya takut jika pendapat saya keliru dan membuat saya malu. Saat diskusi berlangsung, saya lebih sering mendengarkan. Walaupun saya memahami materi, saya tetap memilih diam. Saya khawatir teman-teman tidak setuju dengan pendapat saya. Perasaan itu membuat saya menahan diri. Akhirnya, saya kurang aktif berbicara selama pelajaran”.²⁰

Selanjutnya S juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ketika guru membuka sesi tanya jawab, saya sering bingung apakah harus berbicara atau tidak. Saya takut jawaban saya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pikiran itu membuat saya ragu untuk mengangkat tangan. Saya lebih memilih teman lain yang berbicara. Walaupun guru memberi kesempatan, saya tetap merasa tidak percaya diri. Saya khawatir akan terlihat tidak mengerti pelajaran. Karena itu, saya sering menahan pendapat saya”.²¹

²⁰ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

²¹ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh MH sebagai berikut:

“Saya merasa sulit mengungkapkan pendapat di depan kelas. Setiap kali ingin berbicara, rasa takut muncul. Saya khawatir pendapat saya akan dikomentari teman. Hal itu membuat saya tidak nyaman. Saya sering menyimpan pendapat sendiri. Walaupun saya ingin aktif, perasaan ragu itu selalu ada. Akibatnya, saya jarang terlibat dalam diskusi. Saya merasa kurang berani dibandingkan teman lain”.²²

Selanjutnya, informan KR juga memberikan pernyataan berikut:

“Sebelumnya saya juga jarang menyampaikan pendapat. Namun, sekarang saya mulai mencoba berbicara walaupun masih merasa gugup. Saya berusaha menyakinkan diri bahwa pendapat saya tidak selalu harus benar. Guru juga memberikan tanggapan baik. Hal itu membuat saya merasa lebih tenang. Sekarang saya mulai berani berbicara meskipun tidak sering. Setidaknya saya sudah mencoba. Setidaknya saya sudah mencoba. Kepercayaan diri saya perlahan meningkat”.²³

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh ZF berikut:

“Saya cukup nyaman menyampaikan pendapat di kelas. Walaupun kadang merasa ragu, saya tetap mencoba berbicara. Saya menganggap diskusi sebagai bagian dari belajar. Jika pendapat saya kurang tepat, saya menjadikannya sebagai pelajaran. Guru dan teman juga tidak membuat saya takut. Hal itu membantu saya lebih aktif dalam pembelajaran. Saya merasa pendapat saya dihargai”.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat masih menunjukkan perbedaan antar individu. Dari lima siswa yang diwawancarai, tiga siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dan kurang berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Dua siswa telah menunjukkan sikap yang lebih positif dengan mulai berani mengungkapkan pendapat meskipun masih disertai rasa ragu. Hal ini

²² Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

²³ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

²⁴ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi di kelas masih perlu ditingkatkan.

Dari keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa bentuk ketidakpercayaan diri siswa yang paling dominan adalah perasaan takut saat diminta presentasi di depan kelas. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa gugup, takut salah dan khawatir ditertawakan teman ketika harus tampil di depan kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perasaan takut saat diminta presentasi di depan kelas menjadi bentuk ketidakpercayaan diri yang paling menonjol pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya

Peran guru bimbingan dan konselor adalah suatu peran yang disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Peran konselor adalah berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa melalui peran guru bimbingan dan konseling juga selalu menyuruh siswa

membentuk kelompok belajar, melakukan diskusi dengan teman kelompok, dan ikut bekerjasama dalam kegiatan kelompok dengan tujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi di kelas dan rasa kepercayaan diri siswa dapat meningkat. Dari hasil observasi sudah nampak bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan konseling melalui layanan yang diberikan dapat membantu siswa untuk tampil percaya diri dan bisa bersosialisasi dengan teman kelasnya dan guru tanpa ada rasa takut, malu dan minder.²⁵

a. Guru BK Berperan Sebagai Motivator

Guru Bimbingan Konseling memberikan motivasi dan mendorong serta memperkuat potensi siswa, menumbuhkan rasa percaya diri (aktivitas) dan kreatifitas (kreativitas) agar terjalin kedinamisan proses belajar Mengajar, sebagaimana dinyatakan oleh informan AM berikut:

“Selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling, guru BK memberikan motivasi, dorongan, pujian, serta dukungan positif yang membuat saya merasa diperhatikan dan dihargai. Sikap guru BK yang ramah dan memberikan penguatan positif membuat diri saya lebih berani untuk mengemukakan pendapat serta lebih yakin terhadap kemampuan yang saya miliki. Saya juga merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi diri dan berusaha tampil lebih aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah.”²⁶

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh S sebagai berikut:

“Menurut saya guru BK memberikan perhatian serta penguatan positif, salah satu bentuk penguatan yang saya rasakan adalah pemberian pujian ketika berhasil memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran. Pujian tersebut membuat saya merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan sehingga semakin termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar. Apresiasi yang diberikan oleh guru BK

²⁵ Hasil Observasi peneliti, 21 Oktober 2025

²⁶ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

mendorong saya untuk lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya pujian tersebut, saya menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta terdorong untuk terus berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.”.²⁷

Informan MH juga memberikan pernyataan serupa berikut:

“Motivasi yang diberikan guru BK membuat saya lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, dukungan dan dorongan dari guru BK membantu saya untuk mengatasi rasa ragu serta mendorong saya agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan menjadi perubahan positif terhadap diri dan saya merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.”.²⁸

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh KR sebagai berikut:

“Menurut saya Guru BK memberikan dorongan agar saya tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar maupun bergaul dengan teman. Perhatian dan dukungan yang diberikan guru BK membuat saya merasa lebih nyaman dan lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki. Setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya merasa lebih berani bertanya kepada guru, aktif dalam diskusi kelas, serta tidak malu lagi untuk tampil di depan teman-teman.”.²⁹

ZF juga memberikan pernyataan serupa berikut:

“Guru BK sering memberikan pujian ketika saya berani menjawab pertanyaan atau menunjukkan peningkatan dalam proses belajar, bentuk apresiasi tersebut membuat saya merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan yang dimiliki.”.³⁰

Selanjutnya RY menyampaikan terkait hal tersebut:

“Banyak siswa yang awalnya terlihat takut atau tertutup, tetapi setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK, mereka menjadi lebih terbuka. Guru

²⁷ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

²⁸ Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

²⁹ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

³⁰ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

BK sering berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengetahui kondisi siswa. Jika ada siswa yang terlihat murung atau tidak percaya diri, guru BK akan memanggil dan membimbing mereka secara pribadi”.³¹

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh AR berikut:

“Menurut saya, salah satu upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah dengan memberikan motivasi, dorongan, pujian, dan penguatan positif. Pujian diberikan kepada siswa yang menunjukkan perkembangan, seperti memperoleh nilai yang baik, berani menjawab pertanyaan, aktif dalam pembelajaran, maupun menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Siswa yang pada awalnya cenderung malu, kurang berani berbicara, dan kurang percaya diri, mulai menunjukkan perubahan setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta menjalin interaksi yang lebih baik dengan teman-temannya.”.³²

b. Guru BK Berperan Membimbing dan Mengarahkan

Guru Bimbingan Konseling membimbing dan mengarahkan siswa seperti melatih Keterampilan Sosial dan akademik agar bisa membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, AM menyampaikan bahwa:

“Guru BK membimbing agar mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan teman, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, guru BK juga memberikan saran dan solusi ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar maupun berinteraksi dengan lingkungan sekolah. arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru BK membuat diri saya lebih memahami cara menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi di sekolah. Saya merasa lebih siap dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, serta lebih berani berinteraksi dengan teman dan guru.”.³³

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh S berikut:

³¹ Wawancara dengan RY selaku Wali Kelas, 22 Oktober 2025

³² Wawancara dengan AR selaku Guru BK, 21 Oktober 2025

³³ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

“Selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling, guru BK selalu memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan peningkatan rasa percaya diri, khususnya dalam aspek keterampilan sosial dan akademik. Guru BK membimbing saya agar berani mengemukakan pendapat, aktif dalam proses pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru BK membuat dirinya lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Saya merasa lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, lebih berani menjawab pertanyaan dari guru, serta lebih tenang dan optimis ketika menghadapi ujian. Bimbingan yang diberikan juga membantu saya mengurangi rasa cemas sehingga dapat mengerjakan tugas dan ujian dengan lebih baik.”³⁴

Informan MH juga memberikan pernyataan serupa sebagai berikut:

“Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru BK sangat membantu dalam proses pembelajaran. Saya merasa lebih yakin terhadap kemampuan diri, lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas, serta lebih percaya diri saat mengerjakan tugas maupun menjawab pertanyaan dari guru. Bimbingan yang diberikan juga membuat saya lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan akademik dan mengembangkan potensi yang dimiliki.”³⁵

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh KR berikut:

“Guru BK selalu memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan akademik. Guru BK membimbing agar mampu berkomunikasi dengan baik, berani menyampaikan pendapat, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, guru BK juga memberikan motivasi dan penguatan.”³⁶

ZF juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Menurut saya arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru BK membuat diri lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya merasa lebih percaya diri untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam belajar, berani menyampaikan pendapat saat diskusi, serta lebih siap dalam menghadapi tugas maupun ujian di sekolah. Selain itu, saya juga merasa lebih mudah

³⁴ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

³⁵ Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

³⁶ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

berinteraksi dengan teman-teman dan lebih aktif mengikuti kegiatan di kelas.”.³⁷

Selanjutnya pernyataan informan RY sebagai berikut:

“Menurut saya siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru BK terlihat lebih terbuka. Mereka merasa diterima dan tidak merasa sendirian. Hubungan yang baik antara siswa dan guru BK membantu siswa membangun rasa percaya diri. Dukungan emosional ini sangat penting bagi perkembangan siswa”.³⁸

Selanjutnya, pernyataan serupa juga disampaikan oleh AR sebagai berikut:

“Setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, terdapat perubahan positif pada beberapa siswa. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Bimbingan yang diberikan juga membantu siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi tugas-tugas akademik dan berbagai kegiatan di sekolah.”.³⁹

c. Guru BK Berperan memberikan Ruang dan Kenyamanan

Guru Bimbingan Konseling memberikan ruang kenyamanan bagi siswa, Guru BK menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berbicara dan berpartisipasi tanpa rasa takut atau malu. Guru BK menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan AM sebagai berikut:

“Guru BK memberikan ruang untuk bercerita dan menyampaikan pendapat tanpa merasa takut untuk dihakimi. Guru BK selalu mendengarkan cerita saya dengan penuh perhatian, memberikan respon yang baik, suasana kelas yang diciptakan oleh guru BK memberikan pengaruh positif terhadap keberanian diri dalam berkomunikasi. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari guru BK, saya menjadi lebih berani untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, serta berpartisipasi dalam

³⁷ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

³⁸ Wawancara dengan RY selaku Wali Kelas, 22 Oktober 2025

³⁹ Wawancara dengan AR selaku Guru BK, 21 Oktober 2025

kegiatan pembelajaran tanpa merasa malu atau takut melakukan kesalahan.”.⁴⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh S berikut:

“Menurut saya lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung juga memberikan pengaruh terhadap keberanian diri saya dalam berkomunikasi. Dengan suasana yang kondusif serta dukungan dari guru BK saya menjadi lebih berani untuk berbicara serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya di sekolah tanpa merasa takut atau malu.”.⁴¹

Informan MH juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Guru BK memberikan kesempatan kepada saya untuk bercerita dengan bebas serta mendengarkan setiap permasalahan yang disampaikan tanpa memberikan penilaian yang membuat saya merasa takut. Guru BK juga menunjukkan perhatian dan empati sehingga saya merasa lebih dihargai dan diterima selama mengikuti layanan. Lingkungan kelas yang baik dan suasana belajar yang nyaman membuat saya lebih mudah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.”.⁴²

Selanjutnya pernyataan juga disampaikan oleh KR berikut:

“Menurut saya sikap guru BK yang peduli dan memahami kondisi membuat saya merasa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat. Suasana kelas yang nyaman juga membuat saya lebih berani mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman tanpa merasa cemas atau takut melakukan kesalahan.”.⁴³

ZF juga memberikan pernyataan yang serupa sebagai berikut:

“Menurut saya Guru BK selalu berusaha memahami keadaan dengan cara mendengarkan cerita dan keluhan saya secara baik. Guru BK memberikan perhatian penuh serta menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan pengalaman, sehingga saya merasa lebih nyaman untuk menyampaikan apa yang dirasakan. Suasana kelas yang tenang, nyaman, dan adanya

⁴⁰ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁴¹ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁴² Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁴³ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

dukungan dari guru BK membuat saya lebih percaya diri untuk berkomunikasi”.⁴⁴

Selanjutnya RY juga menyampaikan terkait hal tersebut berikut ini:

“Peran yang diberikan guru BK dalam memberikan ruang dan kenyamanan berdampak positif bagi siswa. Siswa merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Mereka menjadi lebih berani mengikuti kegiatan kelas”.⁴⁵

Selanjutnya AR juga memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Lingkungan dan suasana kelas yang nyaman sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, menciptakan suasana layanan yang kondusif dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan adanya dukungan, perhatian, serta penerimaan yang diberikan, siswa menjadi lebih mudah untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi tanpa merasa takut atau malu”.⁴⁶

d. Guru BK Berperan menjadi *Mediator*

Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai *mediator* bagi siswa. Guru BK memastikan menjadi mediator yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan percaya diri siswa, guru BK selalu membantu siswa berinteraksi dengan teman-teman dan guru lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Hal tersebut diungkapkan oleh AM sebagai berikut:

“Menurut saya sebelum mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya sering merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat. Namun, setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya merasa lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru BK membuat

⁴⁴ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

⁴⁵ Wawancara dengan RY selaku Wali Kelas, 22 Oktober 2025

⁴⁶ Wawancara dengan AR selaku Guru BK, 21 Oktober 2025

suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Media tersebut membantu saya memahami materi dengan lebih mudah serta mendorong saya untuk lebih aktif berdiskusi dengan teman sekelas”.⁴⁷

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan oleh S berikut:

“Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK melalui pertemuan tatap muka di dalam kelas, saya mengaku memperoleh banyak manfaat. Guru BK menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti video animasi yang berisi materi edukasi mengenai pentingnya percaya diri dan cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut saya penyampaian materi dengan media tersebut lebih mudah dipahami dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan”.⁴⁸

Informan MH juga memberikan pernyataan serupa sebagai berikut:

“Selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan mulai berani berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Guru BK juga memberikan motivasi dan arahan yang membuat saya lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik membantu saya memahami materi dengan lebih baik sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar maupun saat berkomunikasi dengan teman”.⁴⁹

Selanjutnya pernyataan serupa oleh KR sebagai berikut:

“Menurut saya penggunaan media materi yang disampaikan oleh guru BK lebih mudah dipahami. Selain itu, guru BK juga memberikan motivasi, arahan, dan kesempatan kepada saya untuk berdiskusi maupun menyampaikan pendapat. Hal tersebut membuat saya merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya menjadi lebih berani berinteraksi dengan teman-teman di kelas, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta tidak lagi merasa canggung saat mengikuti kegiatan pembelajaran”.⁵⁰

ZF juga memberikan pernyataan berikut:

⁴⁷ Wawancara dengan AM selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁴⁸ Wawancara dengan S selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁴⁹ Wawancara dengan MH selaku Siswa kelas VIII.3, 23 Oktober 2025

⁵⁰ Wawancara dengan KR selaku Siswa kelas VIII.2, 23 Oktober 2025

“Menurut saya guru BK menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran seperti proyektor dan presentasi PowerPoint sehingga materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas, lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman, dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat proses layanan menjadi lebih menyenangkan dan membantu meningkatkan rasa percaya diri”.⁵¹

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan RY mengatakan sebagai berikut:

“Setelah siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling, terlihat adanya perubahan perilaku pada beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri. Siswa mulai lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya saat proses pembelajaran, serta lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif karena siswa mulai saling menghargai dan memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran”.⁵²

Selanjutnya pernyataan serupa juga disampaikan AR berikut:

“Menurut saya metode dan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti kegiatan. Media yang digunakan antara lain presentasi PowerPoint, video edukatif, proyektor, serta kegiatan diskusi dan tanya jawab. Penggunaan media pembelajaran tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat secara aktif selama proses layanan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses layanan, terdapat perubahan positif pada beberapa siswa yang sebelumnya memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, lebih aktif bertanya, mampu bekerja sama dengan teman, serta lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melakukan evaluasi melalui observasi dan koordinasi dengan wali kelas untuk memantau perkembangan setiap siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling”.⁵³

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa

⁵¹ Wawancara dengan ZF selaku Siswa kelas VIII.1, 23 Oktober 2025

⁵² Wawancara dengan RY selaku Wali Kelas, 22 Oktober 2025

⁵³ Wawancara dengan AR selaku Guru BK, 21 Oktober 2025

dilakukan melalui pemenuhan psikologis. Guru BK membantu memenuhi kebutuhan rasa aman dengan menciptakan suasana konseling yang tidak menghakimi, ramah dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk bercerita dan tidak takut melakukan kesalahan. Guru BK memberikan dukungan emosional serta menumbuhkan rasa diterima melalui sikap empati, perhatian dan kesediaan mendengarkan, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah.

Dari hasil observasi mengenai peran guru Bimbingan Konseling yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII sudah sesuai, siswa sudah memiliki atau karakter percaya diri dalam dirinya dan siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam meningkatkan kepercayaan diri pada diri siswa guru kelas sekaligus guru bidang studi juga ikut membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka di dalam kelas mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video edukatif, power point, dan proyektor, terbukti membantu siswa memahami materi layanan dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses konseling berlangsung. Guru BK berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam memberikan motivasi, arahan, serta pendampingan kepada siswa agar mampu mengatasi hambatan dalam membangun kepercayaan diri. Adanya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya keberanian dalam menyampaikan

pendapat, keaktifan dalam pembelajaran, dan kemampuan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Selain itu, dukungan dari wali kelas dan kerja sama antara pihak sekolah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara sistematis dan didukung media pembelajaran yang efektif dapat menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas serta lima siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, maka pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa kelas VIII dan (2) Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya.

1. Bentuk-bentuk Ketidakpercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, dapat dipahami bahwa ketidakpercayaan diri merupakan kondisi psikologis yang masih dialami oleh sebagian siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakpercayaan diri ini tidak muncul secara tunggal,

melainkan dalam berbagai bentuk perilaku dan sikap yang tampak dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster, yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, keberanian bertindak serta keyakinan atas kemampuan yang dimiliki.⁵⁴

Meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa harus dimulai dengan percaya kepada kemampuan sendiri. Kepercayaan pada kemampuan sendiri, ada beberapa siswa yang kurang percaya diri kalau mereka sebenarnya mampu dalam mengikuti pelajaran. merasa ragu dengan kemampuannya sendiri, ketika menghadapi ujian, selalu merasa tidak mampu dan yakin akan mendapatkan nilai buruk meskipun telah belajar keras. Dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa harus bertindak mandiri dalam mengambil keputusan berarti membuat pilihan atau keputusan secara sendiri, ada beberapa siswa yang belum berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, siswa mengalami rasa takut dan ragu saat mengambil keputusan yang bulat. dan untuk membuat siswa berani bertindak mandiri dalam mengambil keputusan guru bk mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka adalah langkah penting dalam mengembangkan kemandirian.⁵⁵

⁵⁴ Wahyu, Al Farabi, & Siregar, Pelatihan Kepercayaan Diri pada Siswa, Jurnal Konseling Indonesia (JKI), 11(1), 2025, hal:12.

⁵⁵Yulianti, Y., dkk., Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Consilium: Education and Counseling Journal, 5(1), 2024, hal:150.

Menurut Lauster, individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif, sehingga sulit menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Kondisi ini juga terlihat pada siswa yang merasa usahanya tidak akan menghasilkan hasil yang baik meskipun telah berupaya maksimal.⁵⁶

Selain itu, perasaan saat diminta presentasi di depan kelas juga menjadi salah satu bentuk ketidakpercayaan diri yang sering dialami siswa. Rasa takut ini ditandai dengan gejala gugup, cemas, suara gemetar, serta kesulitan menyampaikan materi dengan lancar.⁵⁷ Meskipun telah mempersiapkan materi, siswa tetap merasa khawatir akan melakukan kesalahan atau mendapat respon negatif dari teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan dirinya dalam tampil di hadapan orang banyak. Keberanian tampil dan berbicara di depan umum merupakan salah satu aspek penting dari kepercayaan diri.

Bentuk lain yang juga ditemukan adalah kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam proses diskusi atau tanya jawab, sebagian siswa memilih diam meskipun sebenarnya memiliki pendapat atau jawaban. siswa masih merasa ragu dan takut pendapatnya berbeda dengan yang lain dan tidak diterima dengan teman-temannya siswa merasa khawatir bahwa pendapat akan

⁵⁶ Mutaharoh, "Gambaran Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK," FOKUS: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan, 6(3), 2023, hal:249.

⁵⁷ Desiningrum dkk., "Pengalaman Siswa Sekolah Dasar dalam Mengelola Rasa Cemas Saat Presentasi," Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2026, hal:2369.

dianggap salah, dan untuk membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya guru bk memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Dengan mendengarkan secara empati, siswa akan merasa dihargai dan didukung.⁵⁸ Individu yang percaya diri akan mampu mengungkapkan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut berlebihan. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri cenderung menahan diri dan memilih untuk tidak berpartisipasi aktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya adalah keyakinan terhadap kemampuan diri, ditemukan bahwa sebagian siswa masih meragukan kemampuannya sendiri dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat jelas ketika siswa menghadapi ujian, di mana mereka cenderung merasa tidak mampu dan meyakini akan memperoleh nilai buruk meskipun telah belajar dengan sungguh-sungguh. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara usaha yang telah dilakukan dengan keyakinan diri siswa terhadap hasil yang akan dicapai.

Kemandirian dalam mengambil keputusan, siswa masih menunjukkan rasa takut dan ragu ketika harus membuat pilihan atau keputusan secara mandiri dan bulat. Untuk mengatasi hal ini, peran guru bimbingan konseling (BK) menjadi penting dalam mendorong siswa agar bertanggung jawab atas

⁵⁸Husnah dkk, Perilaku Asertif Remaja dalam Mengungkapkan Pendapat, Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, 9(1), 2025, hal:44.

keputusan yang diambil serta memahami konsekuensi dari tindakannya, sebagai langkah membangun kemandirian secara bertahap.konsep diri.

Sejalan dengan pandangan Lauster bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki konsep diri negatif, penelitian ini menemukan bahwa siswa sulit menerima kelebihan maupun kekurangan pada dirinya. Hal ini tampak dari keyakinan siswa bahwa usaha maksimal yang telah dilakukan tetap tidak akan menghasilkan hasil yang baik.keberanian tampil di depan umum, ditemukan bahwa siswa mengalami kecemasan yang ditandai dengan gejala fisiologis seperti gugup, cemas, suara gemetar, dan kesulitan menyampaikan materi secara lancar saat diminta presentasi. Meskipun telah mempersiapkan materi dengan baik, siswa tetap khawatir akan melakukan kesalahan atau menerima respons negatif dari teman-temannya, yang menunjukkan bahwa keyakinan penuh terhadap kemampuan diri belum sepenuhnya terbentuk.

Keberanian mengemukakan pendapat, siswa cenderung memilih diam dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab meskipun sebenarnya memiliki pendapat atau jawaban. Sikap ini muncul karena adanya rasa ragu dan kekhawatiran bahwa pendapat mereka akan dianggap salah atau berbeda dengan teman-temannya sehingga tidak dapat diterima. Untuk mengatasi hambatan ini, guru BK berupaya memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat tanpa rasa takut dihakimi, serta menerapkan pendekatan mendengarkan secara empati agar siswa merasa dihargai dan didukung.

Individu dengan kepercayaan diri tinggi mampu mengungkapkan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut berlebihan, sedangkan individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung menahan diri dan enggan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, bimbingan konseling yang berfokus pada penguatan keyakinan diri, kemandirian, konsep diri positif, serta keberanian berekspresi menjadi krusial dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri secara utuh dan berkelanjutan.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembah Sabil

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling, dapat dipahami bahwa peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dilakukan melalui berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai *motivator* adalah siswa mendengarkan motivasi dorongan dan pujian, serta dukungan positif dari guru Bk sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, motivasi yang diberikan untuk memperkuat potensi siswa, menumbuhkan rasa percaya diri dan kreatifitas agar terjalin kedinamisan proses belajar mengajar.

Dari cara yang dilakukan guru Bimbingan Konseling juga nampak perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut juga didukung dari hasil observasi yang peneliti lakukan. Perubahan yang nampak pada siswa yaitu dalam kegiatan proses belajar di sekolah siswa sudah bisa menyesuaikan diri,

berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan penuh percaya diri. Kepercayaan diri yang nampak dari tingkah laku siswa yaitu siswa selalu membentuk kelompok belajar dengan teman sebayanya di kelas, siswa juga kadang-kadang sudah mau mengikuti kegiatan organisasi, dalam diskusi kelompok siswa ikut aktif memberi pendapat tanpa ada rasa malu atau takut, siswa mulai berani menjadi diri sendiri dan siswa mempunyai cara pandang yang positif. Dalam bersosialisasi siswa mudah berkomunikasi dengan orang lain, siswa sopan santun dalam bergaul, siswa juga menerapkan kejujuran dalam dirinya dan sudah bisa menghargai perasaan orang lain, serta siswa juga selalu mensyukuri dan menikmati rahmat Allah SWT.

Guru Bimbingan Konseling membimbing dan mengarahkan siswa seperti melatih Keterampilan Sosial dan akademik agar bisa membantu siswa dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru Bimbingan Konseling menyelenggarakan kegiatan seperti Program Pengembangan diri untuk membantu siswa yang tidak percaya diri untuk menemukan kekuatan dan potensi mereka, serta merasa lebih yakin dan nyaman di lingkungan sekolah, guru bk melakukan pendekatan khusus atau metode pembelajaran yang efektif untuk merangsang perkembangan percaya diri siswa seperti melakukan kegiatan kreatifitas yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan menemukan kekuatan pribadi mereka, seperti Membuat proyek seni, seperti melukis, atau kerajinan tangan lainnya. Siswa akan diajak untuk mengekspresikan diri melalui karya seni. Guru Bimbingan dan Konseling menciptakan lingkungan kelas yang

mendukung dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berbicara dan berpartisipasi tanpa rasa takut atau malu guru bk menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, menunjukkan bahwa mereka peduli.⁵⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah sebagai *motivator*, pembimbing, penyelenggara program pengembangan diri, serta pencipta lingkungan belajar yang suportif merupakan satu kesatuan strategi yang saling melengkapi dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui kombinasi peran tersebut, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan akademik dan sosial, tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dalam suasana belajar yang aman, mendukung, dan penuh kepedulian.

Keterbatasan dalam Penelitian

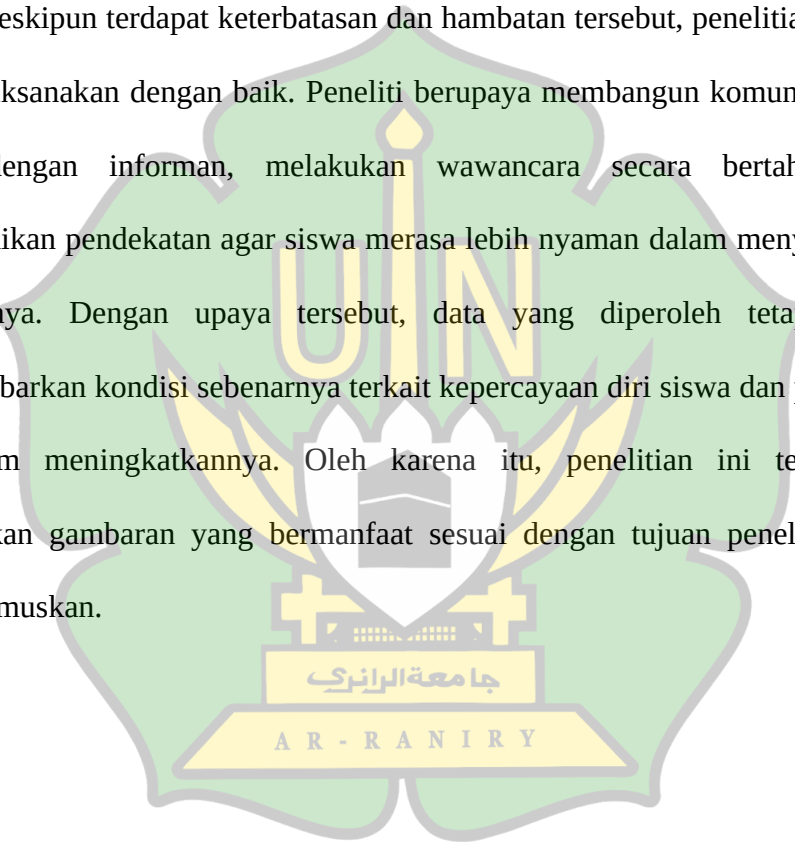
Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari dalam proses pelaksanaannya. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada siswa kelas VIII di satu sekolah. Selain itu, waktu penelitian yang relatif terbatas membuat jumlah informan yang diwawancarai tidak terlalu banyak. Di samping keterbatasan tersebut, peneliti juga menghadapi beberapa hambatan selama proses penelitian berlangsung.

Salah satu hambatan yang cukup terasa adalah kesulitan dalam melakukan wawancara dengan siswa, karena sebagian siswa terlihat malu, ragu, dan kurang

⁵⁹Ayu Ari Lestari dan Abdul Aziz Rusman, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3, (2025) hal:1382.

terbuka ketika menjawab pertanyaan. Beberapa siswa juga memberikan jawaban yang singkat atau kurang jujur pada awal wawancara, sehingga peneliti perlu mengulang pertanyaan dengan pendekatan yang lebih santai agar siswa merasa nyaman. Selain itu, waktu wawancara yang harus menyesuaikan dengan jadwal pelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti.

Meskipun terdapat keterbatasan dan hambatan tersebut, penelitian ini tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Peneliti berupaya membangun komunikasi yang positif dengan informan, melakukan wawancara secara bertahap, serta menyesuaikan pendekatan agar siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan upaya tersebut, data yang diperoleh tetap mampu menggambarkan kondisi sebenarnya terkait kepercayaan diri siswa dan peran guru BK dalam meningkatkannya. Oleh karena itu, penelitian ini tetap dapat memberikan gambaran yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Kondisi ini teridentifikasi dari kecenderungan siswa untuk bersikap pasif, ragu, serta enggan mengemukakan pendapat di dalam maupun di luar kelas, meskipun secara potensial mereka memiliki bakat dan kapasitas untuk berkembang secara optimal. Rendahnya keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri menjadi faktor penghambat utama bagi siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan konseling secara sistematis, setelah mengikuti proses layanan konseling, terjadi perubahan yang signifikan pada diri siswa, meliputi peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri, kemandirian dalam pengambilan keputusan, terbentuknya konsep diri yang positif, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat secara asertif.

Peran guru BK dalam proses ini sangat beragam, yaitu sebagai motivator yang mendorong semangat siswa, sebagai pembimbing dan pengarah dalam menemukan potensi diri, sebagai inisiator yang memulai perubahan, penyedia ruang dan kenyamanan bagi siswa untuk terbuka, sebagai mediator antara siswa

dengan lingkungan sekitarnya, sebagai evaluator terhadap perkembangan siswa, sebagai informan yang memberikan wawasan, serta sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan yang mendukung peningkatan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh. Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling secara bertahap mampu membantu siswa menjadi lebih terbuka, berani berpendapat serta lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan psikologis siswa khususnya dalam membangun kepercayaan diri.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik dari segi fasilitas, waktu layanan, maupun kebijakan yang mendukung program BK agar dapat berjalan secara optimal.

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas layanan dengan menggunakan metode yang lebih variatif, kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat berkembang secara maksimal.

3. Kepada wali kelas dan guru mata pelajaran

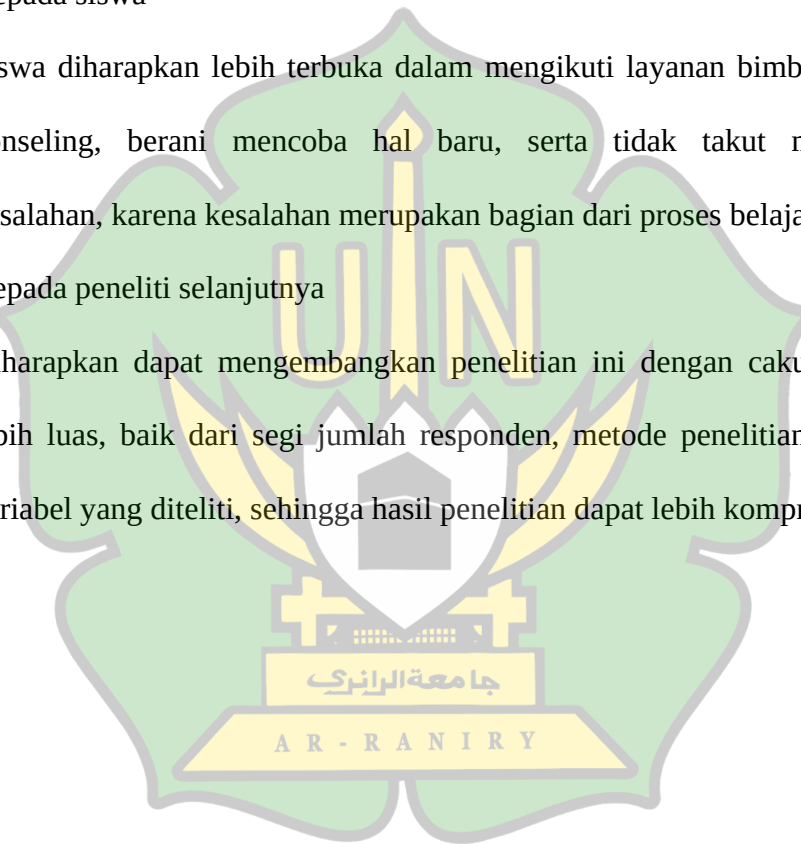
Diharapkan dapat bekerja sama dengan guru BK dalam menciptakan suasana kelas yang positif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, serta memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan siswa.

4. Kepada siswa

Siswa diharapkan lebih terbuka dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling, berani mencoba hal baru, serta tidak takut melakukan kesalahan, karena kesalahan merupakan bagian dari proses belajar.

5. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden, metode penelitian, maupun variabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arie Prima Usman Kadi, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)." eJournal Psikologi, Vol 4, No4, 2016.
- Apri Yunita. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di MTS Al-Kharyiah Talang Padang Tanggamus*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2024.
- Aya Mamu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139", Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol 01 No.01. 2019.
- Afifah, N., & Nasution, F, Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 2023.
- Ayu Ari Lestari dan Abdul Aziz Rusman, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Univa Medan," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3, (2025).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Caraka Putra Bkati, Nindiya Eka Safitri, *Peran Bimbingan dan Konseling untuk menghadapi generasi z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan, jurnal konseling*, vol.3 no.1, 2017.
- Dewi, A. A. S., Windrawanto, Y., & Agustin, A. K. M. *Aspek-Aspek Perkembangan Remaja Yang Dipengaruhi Oleh Kelekatan Antara Orang Tua Dan Remaja*, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 10 No 2, 2025.
- Delis Fahmelawati, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Rasa Percaya Diri Siswa MAN 1 Lampung Selatan*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2020.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Desiningrum dkk., "Pengalaman Siswa Sekolah Dasar dalam Mengelola Rasa Cemas Saat Presentasi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2026.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

- Fitriana, ''*Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam*'' . Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.
- Ghaffar, J,"*Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang.*" Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol 4. No 4, 2022.
- Henni Andriani. Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MAN 1 Labuhanbatu Utara. Vol 2, No 2. Tahun 2020.
- Hendra Widjaja, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2016.
- Husnah dkk, Perilaku Asertif Remaja dalam Mengungkapkan Pendapat, Jurnal Psikoedukasi dan Konseling, 9(1), 2025.
- Handayani, Suci. "*Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah.*", Jurnal Pemikiran Pendidikan, Vol 19. No 2, 2013.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2021.
- Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Cet. 1, Jakarta: Aksara, 2013.
- John W. Santrock, *Life-Span Development (Terjemahan: Perkembangan Masa Hidup)*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, Medan: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi - Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Cet ke 4, Jakarta: Prenadamedia Groups, 2014.
- Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013.
- Maliki, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidayakarya), 2017.
- Mutaharoh, "Gambaran Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK," FOKUS: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan, 6(3), 2023.
- M. Nur Ghuftron & Rini, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.

- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya'al-Turats al-'Arabi, Hadis No. 2664.
- Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta : Parasmu, 2014.
- Rosniati, *Study Islam tentang Akhlak Konselor*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA Pres UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rahmaniyah, Z. A., & Setiana, *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 12(2), 2024.
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Sofyan Willis, *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)* , Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sri Jumiyati, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi VI, Cet.13, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: UINSA Press), 2014.
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Salsabila, N.M, I.M & T.A. “*Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cimahi*”. Jurnal Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Vol 05, No.05, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunaryo, W., & Fitriyani, N, "*Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa*." Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2), 2021.
- Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.
- Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarna, 2012.
- Wahyu, Al Farabi, & Siregar, *Pelatihan Kepercayaan Diri pada Siswa*, Jurnal Konseling Indonesia (JKI), 11(1), 2025.

- Yolanda, Aprilia, Ni Ketut Alit Suarti & Ahmad Muzanni. *"Pengaruh body shaming terhadap kepercayaan diri siswa."* Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 6. No 2, 2022.
- Yufiana Lengkey, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Siswa*, Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling. Vol 01, No 01, 2020.
- Yulianti, Y., dkk., *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Consilium: Education and Counseling Journal, 5(1), 2024.
- Yan Vita. *Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Dreams Book bagi Siswa Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen*. Sragen: SDN Tegalombo 1 UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kalijambe, 2016.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Dekan FDK Ar-Raniry

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.232/Un.08/FDK/Kp.00.4/4/2026
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Jarnawi, M. Pd (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Juli Andriyani, M. Si (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Ulfa Maghfirah
NIM/Prodi : 210402052/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 10 April 2026
22 Syawal 1447 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2505/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala SMPN 1 Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210402052

Nama : ULFA MAGHFIRAH

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Tgk Agam Jambu Padang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 LEMBAH SABIL KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Banda Aceh, 06 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**
PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
DINAS SMP NEGERI 1 LEMBAH SABIL
Jl Tgk. Peukan No 12 Desa Meunasah Sukon Kec. Lembah Sabil Kab. Aceh Barat Daya Kode Pos 23762

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor : 421.3/ 197 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NOVA EDISON, S.E, M.Pd
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Lembah Sabil
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Lembah Sabil

Dengan ini Menerangkan Bahwa :

Nama : ULFA MAGHFIRAH
NIM : 210402052
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Benar telah melaksanakan tugas penelitian di SMP NEGERI 1 LEMBAH SABIL pada tanggal 20 sampai 25 Oktober 2025 Dengan judul **PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 LEMBAH SABIL KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

A R - R A N Lembah Sabil, 27 Oktober 2025
Kepala sekolah

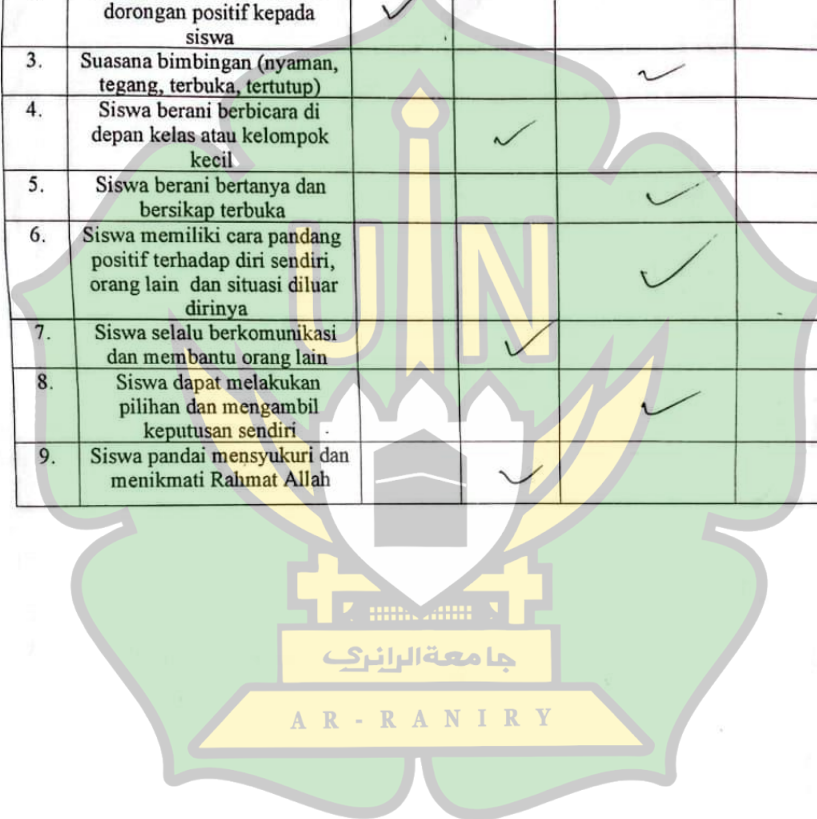
**NOVA EDISON, S.E, M.Pd**
198007052007011001

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Juduk Skripsi: Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak selalu
1.	Menyapa siswa dengan ramah dan terbuka		✓		
2.	Memberikan motivasi atau dorongan positif kepada siswa	✓			
3.	Suasana bimbingan (nyaman, tegang, terbuka, tertutup)			✓	
4.	Siswa berani berbicara di depan kelas atau kelompok kecil		✓		
5.	Siswa berani bertanya dan bersikap terbuka			✓	
6.	Siswa memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya			✓	
7.	Siswa selalu berkomunikasi dan membantu orang lain		✓		
8.	Siswa dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri			✓	
9.	Siswa pandai mensyukuri dan menikmati Rahmat Allah		✓		



Lampiran 5 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 LEMBAH SABIL KAB ACEH BARAT DAYA

Nama : Ulfa Maghfirah

Nim : 210402052

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

1. Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pertama menyusun bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Lembah Sabil Kab Aceh Barat Daya, maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut.
 - A. Pertanyaan untuk Siswa
 1. Menurut kamu, apa yang membuat kamu kurang percaya diri di kelas?
 2. Bagaimana perasaan kamu terhadap kemampuan diri sendiri saat mengikuti pelajaran di kelas?
 3. Apakah kamu merasa yakin dengan kemampuan yang kamu miliki ketika diberikan tugas oleh guru? Jelaskan alasannya.
 4. Bagaimana perasaan kamu saat diminta berbicara atau presentasi di depan kelas?
 5. Apakah kamu pernah merasa takut atau ragu untuk menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung? Mengapa demikian?
 6. Apakah kamu merasa canggung atau tidak nyaman saat berbicara di depan orang banyak?
 7. Apakah kamu merasa memiliki bakat atau kemampuan tertentu? Apakah kamu berani menunjukkannya di sekolah?
 8. Bagaimana reaksi kamu ketika melakukan kesalahan saat belajar di kelas?
 9. Apakah lingkungan kelas dan teman-teman memengaruhi kepercayaan diri kamu? Jelaskan.
 - B. Pertanyaan untuk Guru BK/ Wali Kelas
 1. Menurut bapak/ibu, apakah siswa tampak tidak yakin dengan kemampuannya saat diberikan tugas?
 2. Apakah siswa tersebut terlihat ragu-ragu atau enggan berpendapat saat kegiatan kelas berlangsung?
 3. Apakah siswa tampak canggung atau takut saat berbicara di depan kelas?
 4. Menurut bapak/ ibu, apakah siswa sering mengungkapkan keraguan terhadap dirinya sendiri?
 5. Apakah siswa menunjukkan tanda-tanda rendahnya harga diri atau ketidakpuasan terhadap diri?
 6. Menurut bapak/ibu, apakah siswa menunjukkan kesulitan mengambil keputusan secara mandiri?

2. Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah kedua menyusun peran guru bk dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII, maka disusunlah butir-butir pertanyaan sebagai berikut.

A. Pertanyaan untuk Guru BK

1. Apa saja peran utama bapak/ibu dalam mendampingi siswa selama proses belajar?
2. Bagaimana bapak/ibu memberikan layanan konseling kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah?
3. Dorongan bagaimana yang bapak/ibu berikan dalam membangun kepercayaan diri siswa?
4. Strategi atau program apa yang biasanya bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?
5. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kepercayaan diri bagi perkembangan belajar siswa di sekolah?
6. Bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah di SMP Negeri 1 Lembah Sabil?
7. Bagaimana peran Guru BK dalam membantu siswa yang memiliki masalah kepercayaan diri?
8. Layanan bimbingan atau konseling apa saja yang biasanya Bapak/Ibu berikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa saat proses konseling?
10. Upaya apa yang dilakukan untuk memberikan motivasi dan penguatan positif kepada siswa agar lebih percaya diri?
11. Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling? Jelaskan secara singkat.
12. Kendala apa yang biasanya dihadapi Guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa?

B. Pertanyaan untuk Siswa

1. Apakah kamu pernah berkonsultasi atau berbicara dengan guru BK tentang masalah kepercayaan diri?
2. Bagaimana sikap guru BK saat kamu berkonsultasi? Apakah membuatmu merasa didengar dan dimengerti?
3. Menurut kamu, apakah guru BK pernah memberikan layanan konseling atau kegiatan yang membantu meningkatkan kepercayaan diri?

C. Pertanyaan Untuk Wali Kelas

1. Bagaimana perilaku siswa di kelas yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri?
2. Dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana sikap siswa saat diminta berbicara atau berpendapat?
3. Apakah wali kelas bekerja sama dengan Guru BK dalam menangani siswa yang kurang percaya diri?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang memengaruhi rendahnya kepercayaan diri siswa di kelas?
5. Apakah terdapat perubahan pada siswa setelah mendapatkan bimbingan dari Guru BK?

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Foto bersama AM selaku siswa kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil



Gambar 2: Foto bersama S selaku siswa kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil



Gambar 3: Foto bersama MH selaku siswa kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil



Gambar 4: Foto bersama KR selaku siswa kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil



Gambar 5: Foto bersama ZF selaku siswa kelas VIII di SMPN 1 Lembah Sabil



Gambar 6: Foto bersama ibu AR selaku guru BK di SMPN 1 Lembah Sabil



Gambar 7: Foto bersama ibu RY selaku wali kelas di SMPN 1 Lembah Sabil